

**PERAN BADAN KEMAKMURAN MASJID BAITUSSHALIHIN ULEE
KARENG DALAM MENINGKATKAN WAWASAN KEISLAMAN JAMAAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**DEDI MUSTADAR
NIM. 170403075**

Prodi Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai salah-satu
Syarat untuk Memperoleh Gelar (S1)
Dalam Ilmu Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

Dedi Mustadar


NIM. 170403075

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Jurusan Manajemen Dakwah

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Juhari, M.Si
M.Ag
NIP. 19661231 199402 1 006



Khairul Habibi, S.Sos.I.,
NIDN. 2025119101

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana (S1) Manajemen Dakwah
Diajukan Oleh:**

**Dedi Mustadar
170403075**

Pada Hari/Tanggal


Selasa, 26 Juli 2022

di


**Ruang Sidang Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh**

Dewan Penguji


Ketua Sidang


**Dr. Juhari, M.Si
NIP. 196612311994021006**

Sekretaris Sidang


**Khairul Habibi, S.Sos.I., M.Ag
NIDN. 2025119101**

Penguji I


**Rahmatul Akbar, S.Sos.I., M.Ag
NIP. 199010042020121015**

Penguji II


**Muzakkir Zabir, S.Sos.I., MA
NIDN. 2110109101**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Konomikasi
UIN Ar-Raniry**


**Dr. Fakhri, S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001**



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dedi Mustadar

NIM : 170403075

Jenjang : Strata (S-1)


Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat karya, yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 26 Juli 2022

Yang Menyatakan,




Dedi Mustadar
NIM. 170403075

ABSTRAK

Penelitian ini menarik untuk diteliti dikarenakan berdasarkan pengamatan awal, BKM Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng telah berupaya melaksanakan dan menjalankan sejumlah program seperti pengajian rutin, ceramah, majelis taklim dan lain sebagainya, kegiatan tersebut tampak sudah berjalan dengan baik dan lancar. Namun kegiatan-kegiatan tersebut belum bisa menjamin terjadinya peningkatan wawasan keislaman di kalangan jamaah. Tujuan penelitian dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana peran BKM Baitusshalihin Ulee Kareng dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah, bagaimana tanggapan jamaah terkait upaya peningkatan wawasan keislaman yang dilakukan oleh BKM Baitusshalihin dan faktor pendukung dan penghambat Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dalam meningkatkan wawasan Keislaman jamaah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin memiliki peran penting dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah. Berbagai program dan strategi dilakukan oleh pihak BKM untuk dapat mewujudkan meningkatnya wawasan keislaman jamaah seperti melakukan pengajian, lembaga pendidikan kepada anak-anak dan remaja, majelis taklim, kegiatan safari, dan lain sebagainya. Kemudian juga Masyarakat menilai positif terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng. Masyarakat menilai baik dikarenakan dengan adanya berbagai program yang dirintis oleh pihak BKM dapat menyebabkan wawasan keislaman jamaah meningkat. Adapun Faktor pendukung dalam proses meningkatkan wawasan keislaman jamaah yaitu terutama dari jamaah itu sendiri yang menggerakkan dirinya untuk terus ikut serta dalam agenda yang dilakukan oleh pihak BKM. Masyarakat juga ikut mendukung berbagai pelaksanaan kegiatan serta dari internal masjid seperti remaja masjid yang selalu berpartisipasi agar suksesnya berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pihak BKM. Adapun faktor penghambat sangatlah minim, hanya ada beberapa seperti fasilitas masjid yang belum memadai.

Kata Kunci: Peran, Keislaman

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan. Selanjutnya Shalawat dan Salam penulis hantarkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat Beliau yang telah membawa umat manusia dari alam Jahiliyah ke alam Islamiyah.

Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dalam hal ini menyusun skripsi merupakan salah satu beban untuk memperoleh gelar sarjana sosial. Untuk itu penulis memilih judul “Peran Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng Dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Jamaah”.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, ada banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat terselesaikan berkat arahan, bimbingan dan motivasi yang sangat berharga dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terimakasih dengan tulus dan ikhlas kepada:

1. Orang tua tercinta, Ayahanda Muhammad Salem dan Ibunda Darliani yang senantiasa membesarkan, memberikan kasih sayang dan selalu mendoakan putranya agar sukses dan selamat dunia akhirat.
2. Bapak Dr. Juhari, M.Si sebagai Pembimbing I dan Bapak Khairul Habibi., M.Ag sebagai Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktunya

untuk memberikan bimbingan, arahan serta dukungan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan yang diharapkan.

3. Bapak Dr. Fakhri, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan juga kepada Bapak Dr. Jailani, M.Si selaku Ketua Prodi serta Bapak Khairul Habibi, M.Ag selaku Sekretaris Prodi Manajemen Dakwah. Ucapan terimakasih saya kepada seluruh dosen Manajemen Dakwah yang telah mendidik dan membimbing saya sehingga sampai pada tahap penulisan skripsi ini.
4. Kepada seluruh sahabat karib yang telah membantu dan memberikan semangat setiap harinya dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih kepada Manajemen Dakwah 2017 yang sama-sama berjuang dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri. Semoga hasil penulisan ini dapat bermanfaat bagi pribadi penulis dan semua pihak. Semoga kita selalu dalam lindungan dan naungan Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

Banda Aceh, 19 Juli 2022

Penulis,

Dedi Mustadar

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	12
B. Masjid Sebagai Sarana Dakwah.....	16
1. Pengertian Masjid	16
2. Fungsi dan Peranan Masjid	18
3. Fungsi Masjid pada Masa Rasulullah	23
C. Badan Kemakmuran Masjid.....	25
1. Sejarah Lahirnya Badan Kemakmuran Masjid Indonesia.....	26
2. Tugas dan Fungsi Badan Kemakmuran Masjid	28
3. Badan Kemakmuran Masjid dan Peningkatan Wawasan	28
Keislaman	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	33
B. Jenis Penelitian	34
C. Lokasi Penelitian.....	34
D. Informan Penelitian.....	35
1. Subjek	35
2. Objek	35
E. Teknisi Pengumpulan Data	36
1. Observasi.....	36
2. Wawancara.....	37
3. Dokumentasi	38
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Tahap-tahap Teknis Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41

B. Hasil Penelitian	42
1. Peran BKM Baitusshalihin dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Jamaah.....	42
2. Tanggapan Jamaah Terkait Upaya Peningkatan Wawasan Keislaman Yang Dilakukan Oleh BKM Baitusshalihin	48
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Jamaah	55
C. Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

Lampiran II : Surat Izin Penelitian

Lampiran III : Surat Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran IV : Daftar Pedoman Wawancara

Lampiran V : Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, selain memiliki fungsi sebagai tempat peribadatan, mesjid juga memiliki dimensi sosial sebagai pusat pembangunan umat Islam. Di Indonesia, umat Islam saat ini terpolarisasi kepada dua bagian dalam melihat fungsi mesjid. Sebagian memandang fungsi mesjid sebagai tempat beribadah saja. Sedangkan yang lain memandang bahwa mesjid selain sebagai tempat ibadah juga memiliki fungsi di bidang sosial. Mesjid memiliki kedudukan penting bagi umat Islam. Penting dalam upaya membentuk pribadi maupun masyarakat yang Islami. Untuk bisa merasakan urgensi penting, mesjid harus difungsikan dengan sebaik-baiknya, dalam arti harus dioptimalkan dalam memfungsikannya. Dengan difungsikannya mesjid sebagai pusat aktivitas kehidupan, baik aktivitas keagamaan, sosial, maupun lainnya, akan menjadikannya sebagai wadah alternatif bagi pembangunan masyarakat. Hal ini nantinya bisa menjadi salah satu tempat untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, mesjid perlu diorganisasikan. Dan organisasi kemasjidan yang dikenal di masyarakat adalah BKM (Badan Kemakmuran Masjid).¹

Dalam surah At-Taubah ayat 18, Allah telah menyebutkan :

¹ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Al-Husna (Anggota IKSPI), Cet VI, 1994, hal 145

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
 الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Hanya yang memakmurkan Masjid-Masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk”.²

Maksud dari ayat di atas adalah Allah menyatakan bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman. Yang dimaksud memakmurkan masjid itu bukan hanya sekedar menghiasi dan membangun fisiknya saja, tetapi juga dengan berzikir kepada Allah didalamnya, menegakkan syariatnya, melakukan aktivitas-aktivitas keislaman, mensejahterakan wawasan jamaah, serta adanya pengorganisasian yang teratur.³

Institusi mesjid dalam memberikan makna yang utuh bagi masyarakat harus berada dalam multiguna, artinya perlu adanya pengorganisasian pengurus secara teratur dan efektif dalam meningkatkan fungsi mesjid. Dengan kata lain, bagaimana mengelola mesjid dengan benar dan profesional. Sehingga dapat menciptakan suatu masyarakat berjamaah yang sesuai dengan keinginan Islam yaitu masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai, dan berkah.

M. Quraisy Shihab dalam buku Eman Suherman mengatakan bahwa dalam pengertian sehari-hari, Masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslimin. Tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanlema), hal 189

³ M. Abdul Ghoffur, dkk, *Terjemahan Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), hal 104-105

kepatuhan kepada Allah semata. Jika di kaitkan dengan buku ini, masjid bukan sekedar tempat sujud dan sarana penyucian, akan tetapi masjid juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Ta'ala, dengan demikian masjid menjadi pangkal tempat umat muslim dan sentralnya.⁴

Pada masa perkembangan Islam di Madinah, kegiatan umat muslim terpusat di Masjid. Masjid menjadi sarana tempat berdiskusi, bertukar pikiran, menyampaikan wahyu, serta pengkajian Aqidah. Selain, itu semua kegiatan pemerintahan Islam juga dilakukan di Masjid. Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai tempat gedung parlemen tempat mengatur segala urusan pemerintahan. Para sahabat dari berbagai kabilah berkumpul dalam satu majelis yang bertempat di Masjid Nabawi untuk berdiskusi, bertukar pikiran atau hanya untuk berkumpul bersama Rasulullah.

Di Era sekarang, salah satu upaya untuk memakmurkan mesjid secara baik dan profesional adalah dengan cara membenahi manajemen mesjid. Untuk mencapai tujuan ini, yang perlu dilakukan adalah dengan cara mengoptimalkan mesjid sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas umat. Syarat mengoptimalkan masjid, perlu disusun tujuan, perlu ditegaskan siapa masyarakat atau jamaah yang dipimpin, dan harus ada sistem atau pola untuk melaksanakan fungsi manajemen. Sekarang ini, kegiatan keislaman berbasis masjid tidak akan terlepas dari peranan para pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yang mana BKM adalah motor penggerak dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan.

⁴ Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hal 57

Inti dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan BKM antara lain untuk menarik minat masyarakat agar mau bersama-sama mengikuti kegiatan pembangunan spiritual, sehingga terwujud masyarakat yang berakhlak mulia dan masyarakat yang maju dalam aspek kehidupan sosialnya.⁵

Organisasi Badan Kemakmuran Masjid secara kuantitas sudah banyak, namun sebagian besar kinerjanya masih belum sepenuhnya maksimal. Hal ini terlihat dengan kurang profesionalnya pengurus maupun minimnya aktivitas yang diselenggarakan. Untuk memakmurkan masjid seharusnya kegiatan-kegiatan yang mengarahkan pada peningkatan wawasan keislaman harus lebih ditekankan, mengingat masjid adalah sentral umat Islam. Kegiatan yang mengarah kepada kesejahteraan pemikiran jamaah adalah hal utama yang perlu digencarkan oleh Badan Kemakmuran Masjid. Oleh karenanya, untuk menghasilkan jamaah yang berkualitas, kegiatan seperti pengajian, praktek tahyiz mayit, praktik manasik haji menjadi poin utama yang perlu dipahami oleh jamaah.

Penulis ingin menekankan konsep imarah yang perlu dilaksanakan oleh BKM untuk mensejahterakan atau memakmurkan Masjid dalam artian bahwa ia dapat berfungsi sebagaimana mestinya, melalui fungsi sebagai sarana atau tempat beribadah, pembinaan dan pencerahan umat baik bidang pemahaman keberagamaan, pengetahuan umum, dan ekonomi ummat. Di samping itu diadakan Management Pembinaan Jamaah seperti shalat berjamaah, Pengajian rutin dan pengajian akbar, Majelis Ta'lim ibu-ibu, Pengajian remaja, tadarus, bimbingan membaca Al Qur'an, Ceramah, dialog atau seminar dan Kunjungan

⁵Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hal 61

ziarah adalah fokus konsep imarah setiap Masjid. Ta'mir Masjid juga perlu memahami pengadaan lembaga-lembaga atau kegiatan pendidikan dan pelatihan non formal, seperti diadakan Perpustakaan Masjid, Pelatihan Kepemimpinan, Pelatihan Mengurus Jenazah, Kursus Kader Dakwah, dan Kursus bahasa. Pengelolaan masjid harus menyadari masjid menyimpan potensi umat yang sangat besar. Jika digunakan secara optimal akan meningkatkan kesejahteraan umat, sekurang-kurangnya bagi jamaah itu sendiri. Oleh sebab itu, manajemen pengelolaan masjid yang mantap adalah yang mengedepankan rencana yang matang dan diikuti dengan pengorganisasian yang kuat serta pelaksanaan yang tepat dalam terwujudnya kemakmuran masjid. Demikian pula pengendalian dan evaluasi, sehingga dengan demikian predikat masjid sebagai rumah Allah benar-benar dapat diwujudkan dan mampu mengatasi segala permasalahan umat.⁶

Untuk mengimplementasikan program di atas, pengurus, Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Baitusshalihin Ulee Kareng dapat bekerjasama untuk menyelesaikan berbagai keluhan dan masukan yang diberikan oleh jamaah, terutama dalam hal menjalankan berbagai kegiatan keagamaan. Kemudian BKM juga mengarahkan pengurus sesuai dengan bidangnya dalam melakukan kegiatan kemakmuran masjid berdasarkan dengan rencana yang telah ditetapkan, menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan rohani kepada jamaah Masjid, memelihara dan menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam yang ada di masyarakat, melakukan penataan sarana ibadah dan media yang diperlukan serta menyusun

⁶ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Al-Husna (Anggota IKSPI), Cet VI, hal 167

rencana-rencana pengadaan sarana penunjang lainnya.⁷ Kegiatan yang dilakukan BKM merupakan suatu usaha untuk membantu serta membimbing jamaah untuk pembinaan akhlak dan sesuai dengan statusnya sebagai organisasi dalam masyarakat yang membantu dalam membina dan mengarahkan masyarakat. Namun, sejauh observasi yang penulis lakukan, masih terdapat beberapa faktor penghambat dalam menjalankan berbagai rencana BKM dalam mengembangkan wawasan keislaman jamaah sehingga penulis menilai bahwa beberapa program yang dijalankan belum sepenuhnya maksimal. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan.

Konsep kerja Badan Kemakmuran Masjid seperti inilah yang penulis harapkan dapat berjalan di Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng. Karena dengan adanya konsep pemberdayaan jamaah yang jelas oleh BKM, sudah tentu berbagai kegiatan yang telah direncanakan dan disusun akan terselenggarakan. Dari pengamatan awal Penulis melihat, untuk kegiatan pengajian TPA bagi anak-anak, dan pengajian majlis Ta'lim ibu-ibu sudah terlaksana. Dalam rangka meningkatkan wawasan keislaman dikalangan jamaah, BKM Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng telah berupaya melaksanakan dan menjalankan sejumlah program seperti pengajian rutin, ceramah, majelis taklim dan lain sebagainya, kegiatan tersebut tampak sudah berjalan dengan baik dan lancar. Namun kegiatan-kegiatan tersebut belum bisa menjamin terjadinya peningkatan wawasan keislaman di kalangan jamaah. Hal ini dikarenakan berbagai faktor seperti tidak konsistennya jamaah dalam mengikuti kegiatan keagamaan,

⁷ Syahidin, Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal 30

terbatasnya waktu pengajian seperti pengajian setelah solat magrib yang hanya 45 menit saja dan berbagai faktor lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tergerak untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang **“Peran Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng Dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Jamaah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan Beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran BKM Baitusshalihin Ulee Kareng dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah?
2. Bagaimana tanggapan jamaah terkait upaya peningkatan wawasan keislaman yang dilakukan oleh BKM Baitussalihin?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dalam meningkatkan wawasan Keislaman jamaah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebaagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran BKM Baitusshalihin Ulee Kareng dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah.
2. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan jamaah terkait upaya peningkatan wawasan keislaman yang dilakukan oleh BKM Baitussalihin.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dalam meningkatkan wawasan Keislaman jamaah.

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat melatih diri dari mengembangkan pemahaman kemampuan berpikir penulis melalui karya ilmiah mengenai peran Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dalam meningkatkan wawasan Keislaman jamaah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti serta sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng.

E. Definisi Operasional

1. Peran

Secara etimologi, peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan secara terminologi peran adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat.⁸ Peranan juga merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan, dan peran juga dapat diartikan sebagai tingkah laku yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan

⁸ Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal. 53

di masyarakat.⁹ Peran atau peranan suatu yang menjadi bagian yang memegang pinjaman terutama dalam terjadinya suatu peristiwa.¹⁰

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Peran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kedudukan atau tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat.

2. Badan Kemakmuran Masjid (BKM)

Badan Kemakmuran Masjid merupakan organisasi yang di kelola oleh jamaah muslim dalam melangsungkan aktivitas di masjid. Selain itu BKM juga berarti pengurus yang memegang amanat untuk menjalankan administrasi dan manajemen Kemasjidan sebagai sebuah organisasi yang bertugas memakmurkan masjid.¹¹ Adapun Badan Kemakmuran Masjid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekelompok individu yang mendapatkan wewenang untuk menjalankan berbagai aktivitas kemasjidan dengan tujuan utama untuk menghidupkan masjid dengan berbagai aktivitas keislaman dan kesejahteraan sosial.

3. Wawasan Keislaman

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 854

¹⁰ Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 870.

¹¹ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Al-Husna (Anggota IKSPI), Cet VI, 1994, hal 312

Wawasan secara bahasa yaitu tinjauan, pandangan, atau konsepsi cara pandang. Dalam pengertian yang luas wawasan adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu berdasarkan apa yang diketahuinya.¹² Adapun wawasan keislaman yang penulis maksud adalah standar kemampuan seseorang dalam berpikir, memahami dan menganalisis ilmu yang di implementasikan lewat ucapan atau tulisan, dalam hal ini BKM Baitusshalihin berupaya meningkatkan wawasan keislaman dengan berbagai macam program yang dirintis untuk mencapai jamaah yang berwawasan keislaman

4. Jamaah

Secara bahasa jamaah adalah bersama-sama. Adapun secara istilah bisa berarti melakukan sesuatu dengan cara bersama-sama. Jamaah yaitu wadah bagi umat islam dalam menjalankan ibadah. Di dalam jamaah terdapat imam atau amir atau sultan yang di baiat, dan ada rukyah atau makmum.¹³ Adapun pengertian jamaah yang penulis maksud adalah dua orang atau lebih yang berkumpul dalam suatu lingkup atau wadah keislaman untuk belajar, beramal, dan mengasah wawasan keilmuan islam sehingga mampu menghadirkan batin yang tenang dalam segala aktivitas ibadah.

¹² Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 975

¹³ Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 490

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah skripsi ini, penulis menjabarkan karya ilmiah ini dalam lima bab, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan yaitu:

Bab satu merupakan bab Pendahuluan, penulis membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua dipaparkan tentang Kajian Pustaka, yang mencakup pengertian masjid, fungsi masjid, peran BKM serta teknik pengelolaan masjid.

Bab tiga membahas mengenai Metode Penelitian, meliputi pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, subjek penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan tahap-tahap Teknik Analisi Data.

Bab empat di paparkan hasil penelitian dan pembahasan meliputi gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab lima adalah penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan topik penulis lakukan ialah sebagai berikut:

Penelitian M. Taufik Hidayat (2020) berjudul “*Peran Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam Meningkatkan Kesadaran Keberagaman Jamaah untuk Memakmurkan Masjid Ar-Rahman Lingkungan X Pelikan Perumnas Mandala Kecamatan Medan Tembung Kabupaten Deli Serdang*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran BKM (Badan Kemakmuran Masjid Ar-Rahman Lingkungan X Pelikan Perumnas Mandala Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara dalam meningkatkan kesadaran keberagaman masyarakat di masjid Ar-Rahman dan untuk mengetahui peluang dan tantangan dalam memakmurkan masjid Ar-Rahman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, pengelolaan masjid berjalan dengan baik dilihat dari perencanaan yang dilakukan. Pengorganisasian dalam manajemen masjid antara lain bidang pelaksanaan, imarah dan ri'ayah. Pengarahan yang dilakukan melalui komando dari atas ke bawah, yakni melalui surat keputusan kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Deli Serdang. Akan tetapi dari hasil wawancara Dengan beberapa jamaah memberikan kritik terhadap salah seorang pengurus masjid yang lalai akan tugasnya sehingga menimbulkan masalah kepada beberapa orang jamaah untuk

melakukan ibadah shalat di masjid Ar-Rahman. Pengawasan dilakukan melalui evaluasi terhadap peningkatan dan penurunan jamaah dalam melaksanakan shalat lima waktu.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah, subjek yang diteliti sama-sama Badan Kemakmuran Masjid, dan jenis metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah objek penelitian sebelumnya mengarah ke meningkatkan keberagaman jamaah di masjid Ar-Rahman Deli Serdang, sedangkan objek penelitian sekarang mengarah ke meningkatkan wawasan keislaman jamaah Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng Banda Aceh.¹⁴

Penelitian Nanang Arianto (2019) berjudul “*Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pengembangan dakwah islamiyah hendaknya Badan Kemakmuran Masjid menggunakan manajemen kritis dengan memaksimalkan potensi masjid sebagai sentral berkumpulnya umat Islam, sehingga kemudian Badan Kemakmuran Masjid dengan segenap potensi SDM nya dapat mengelola dan member akses seluas-luasnya kepada jamaah untuk lebih terlibat aktif dalam pengembangan dakwah islamiyah. Untuk lebih meningkatkan efektivitas program kegiatan yang dilakukan hendaknya menyusun agenda kerja sesuai dengan tupoksinya masing-masing, yang meliputi kegiatan Idarah, Imarah,

¹⁴ M Taufik Hidayat, *Skripsi berjudul: Peran Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam Meningkatkan Kesadaran Keberagaman Jamaah untuk Memakmurkan Masjid Ar-Rahman Lingkungan X Pelikan Perumnas Mandala Kecamatan Medan Tembung Deli Serdang*, UIN Sumatera Utara, 2020.

dan Riayah. Sehingga program dapat berjalan searah dengan pengembangan dakwah melalui manajemen masjid yang efektif.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah sama-sama mengambil subjek penelitian Badan Kemakmuran Masjid dan pengembangan dakwah islamiyah. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu membahas tentang manajemen Badan Kemakmuran Masjid dan meneliti pengaruh dakwah islamiyah secara umum, sedangkan penelitian sekarang menitikberatkan pada peran Badan Kemakmuran Masjid dan ingin melihat peningkatan wawasan keislaman jamaah hanya di sekitar Masjid Baitushalihin Ulee Kareng saja.¹⁵

Tabel 1
Kajian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	M. Taufik Hidayat	Peran Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam Meningkatkan Kesadaran Keberagaman Jamaah untuk Memakmurkan Masjid Ar-Rahman Lingkungan X Pelikan Perumnas Mandala Kecamatan Medan Tembung Kabupaten Deli Serdang	Adapun fokus penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana peran BKM (Badan Kemakmuran Masjid Ar-Rahman Lingkungan X Pelikan Perumnas Mandala Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara dalam	pengelolaan masjid berjalan dengan baik dilihat dari perencanaan yang dilakukan. Pengorganisasian dalam manajemen masjid antara lain bidang pelaksanaan, imarah dan ri'ayah. Pengarahan yang dilakukan melalui komando dari atas

¹⁵ Nanang Arianto, *Skripsi berjudul: Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah*, IAIN Purwokerto, 2019.

			meningkatkan kesadaran keberagamaan masyarakat di masjid Ar-Rahman dan untuk mengetahui peluang dan tantangan dalam memakmurkan masjid Ar-Rahman	ke bawah, yakni melalui surat keputusan kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Deli Serdang.
2.	Nanang Arianto	Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah	Fokus penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen Badan Kemakmuran Masjid memaksimalkan potensi masjid dapat mengelola dan member akses seluas-luasnya kepada jamaah untuk lebih terlibat aktif dalam pengembangan dakwah islamiyah	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pengembangan dakwah islamiyah hendaknya Badan Kemakmuran Masjid menggunakan manajemen kritis dengan memaksimalkan potensi masjid sebagai sentral berkumpulnya umat islam. Untuk lebih meningkatkan efektivitas program kegiatan yang dilakukan

				hendaknya menyusun agenda kerja sesuai dengan tupoksinya masing- masing, yang meliputi kegiatan Idarah, Imarah, dan Riayah. Sehingga program dapat berjalan searah dengan pengembangan dakwah melalui manajemen masjid yang efektif.
--	--	--	--	--

B. Masjid sebagai sarana Dakwah

1. Pengertian Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat islam. Masjid bagi umat islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata *sajada-yasjudu-masjidan* (tempat sujud). Sementara Sidi Gazalba menguraikan tentang masjid di lihat dari segi harfiah masjid memang lah tempat sembahyang. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujudan*, *fi'il madhinya sajada* (ia sudah sujud) *fi'il sajada* di beri awalan *ma*, sehingga terjadilah *isim makan*. *Isim makan* ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, *masjida*. Jika ejaan aslinya adalah masjid (dengan a).

pengambilan alih kata masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi *a* menjadi *e*, sehingga terjadilah bunyi mesjid. Perubahan bunyi *ma* menjadi *me*, disebabkan tanggapan awalan *me* dalam bahasa Indonesia. Bahwa hal ini salah, sudah tentu kesalahan umum seperti ini dalam indonesianisasi kata-kata asing sudah biasa. Dalam ilmu bahasa sudah menjadi kaidah kalau suatu suatu penyimpangan atau kesalahan dilakukan secara umum dianggap benar. Menjadilah ia kekecualian.¹⁶

Menurut Az-Zarkashi, karena sujud merupakan rangkaian shalat yang paling mulia, mengingatkan betapa dekatnya seseorang hamba dengan Tuhannya ketika sujud, maka tempat tersebut dinamakan masjid dan tidak dinamakan marka' (tempat rukuk). Arti masjid dikhususkan sebagai tempat yang disediakan untuk mengerjakan shalat lima waktu, sehingga tanah lapang yang biasa digunakan untuk mengerjakan shalat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan lainnya tidak dinamakan masjid.¹⁷

Adapun menurut istilah yang dimaksud masjid adalah suatu bangunan yang dimiliki batas-batas tertentu yang didirikan untuk tujuan beribadah kepada Allah seperti shalat, dzikir, membaca Al-Quran dan ibadah lainnya. Dan yang lebih spesifik lagi yang dimaksud masjid di sini adalah tempat didirikannya shalat berjamaah, baik ditegakkan di dalamnya shalat jumat maupun tidak.¹⁸ Islam telah mengkhususkan satu tempat tertentu untuk melaksanakan shalat yang di sebut

¹⁶ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam Cet VI* (Jakarta: Puat Al Husna), hal 118

¹⁷ Al-Qathani, Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf, *Adab Dan Keutamaan Menuju Masjid. Terj. Mushlisin Ibnu Abdurrahim*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003), hal 1

¹⁸ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Jogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), hal

dengan Masjid. Masjid merupakan salah satu pilar utama masyarakat muslim sebagai tempat meyatukan barisan kaum muslimin.

Sedangkan masjid dalam pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama shalat berjamaah. Pengetian ini juga mengerucut menjadi masjid yang digunakan untuk shalat jumat di sebut masjid Jami' biasanya besar. Sedangkan masjid yang hanya digunakan untuk shalat lima waktu, bisa di perkampungan, bisa juga di kantor atau tempat umum, dan biasa tidak terlalu besar atau bahkan kecil sesuai dengan keperluan, disebut Mushalla artinya tempat shalat. Di beberapa daerah, Mushalla di beri nama langgar atau surau.

2. Fungsi dan Peranan Masjid

a. Fungsi Masjid

Secara umum fungsi masjid adalah sebagai tempat yang didalamnya banyak menyebut nama Allah (tempat berdzikir), tempat beri'tiqaf, tempat beribadah (shalat), serta pusat pertemuan islam untuk membicarakan urusan hidup dan perjuangan. Selain dapat menegakkan agama Allah SWT, masjid juga berfungsi untuk mewujudkan kesejahteraan dan ketertiban sosial melalui kajian-kajian keagamaan. Di dalam masyarakat yang majemuk, seperti Indonesia, maka masjid dapat difungsikan untuk memberikan dakwah yang bersifat menyejukkan dalam praktik sehari-hari. Meski dalam kehidupan sehari-hari masjid sering diartikan sebagai sebuah bangunan tempat shalat untuk kaum muslim. Namun masjid juga memiliki peranan penting untuk membangun karakter serta identitas

kebudayaan umat muslim. Oleh karena itu, masjid memiliki beragam fungsi untuk kemaslahatan umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b. Peranan Masjid

Ketika masjid hendak kita maksimalkan peran dan fungsinya sebagai pusat pembinaan umat, maka banyak sisi aktivitas yang harus dikembangkan, apabila aktivitas masjid itu semestinya tidak hanya menyentuh atau melibatkan sekelompok orang dan aktivitasnya pun tidak hanya berupa ibadah tertentu yang bersifat ritual. Oleh karena itu semestinya aktivitas masjid menyentuh dan melibatkan semua kelompok jamaah mulai dari kakak-kakak, anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa sampai orang tua yang sudah lanjut usia. Oleh karena itu masjid harus memiliki program yang banyak dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan melaksanakannya, menyiapkan fasilitas fisik masjid yang memadai, manajemen kepengurusan yang solid dan administrasi yang baik.¹⁹

1. Aplikasi bidang program

Program kegiatan masjid merupakan penjabaran secara teknis dalam upaya merealisasikan peran dan fungsi masjid sekaligus sebagai upaya mencapai tujuan dari keberadaan masjid itu sendiri.

a. Bidang Ubuadiyah

Yang dimaksud dengan kegiatan bidang ubudiyah adalah pelaksanaan program kegiatan masjid dalam bidang peribadatan pernyataan yang bersifat khusus seperti melaksanakan shalat yang lima waktu dengan menentukan dan menetapkan

¹⁹ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid...*, hal 6

muazzin dan imam. Shalat jumat dengan menentukan khatib dan imam yang di samping harus memenuhi standar minimal seseorang imam.

b. Bidang Pendidikan

Program bidang pendidikan merupakan upaya pencapaian jamaah masjid yang memahami ajaran islam secara syamil menyeluruh dan kamil sempurna program bidang pendidikan yang perlu dilaksanakan di masjid.

c. Bidang Pelayanan

Masjid yang baik adalah masjid yang tidak hanya menuntut jamaah berbuat dan berarti berpartisipasi untuk masjid tapi masjid juga harus berupaya agar masyarakat yang baik menjadi jamaahnya mendapatkan sesuatu dari masjid.²⁰

d. Bidang Penerangan

Dalam banyak hal masyarakat kita terutama jamaah masjid sangat memerlukan penerangan dan informasi. Hal ini karena jamaah masjid memang harus mengetahui berbagai masalah yang berkembang dan memberikan penilaian dari sudut ajaran islam.

e. Bidang usaha pengelolaan

Pembangunan masjid secara baik tentu saja sangat memerlukan dana yang besar, diantara usaha dana yang mungkin bisa dilakukan oleh pengurus masjid. *Pertama*, mengupayakan adanya donator sesat tetap dari jamaah setempat atau dermawan lain yang diambil dampaknya setiap bulan. *Kedua*, menghimpun dan mengelola zakat fitrah dan mal. *Ketiga*, Baitul Mal pertanian yang menggunakan

²⁰ Ahmad Bagdja, Ahmad Yani, *Panduan memakmurkan dan dimakmurkan Masjid*, (Jakarta : Pundi Aksara, 2017) hal 223-224

sistem syariah islam guna menghimpun dana umat tempat menyewakan ruang ala serbaguna yang dimiliki masjid serta berbagai macam aktivitas.

f. Bidang fisik

Pengelolaan fisik masjid dengan kelengkapan sarannya tentu saja memerlukan perhatian yang serius. Mulai dari penataan ruangan, masjid yang sesuai dengan tingkat kebutuhan pengurus dan jamaahnya dalam beraktivitas kebersihan masjid yang harus selalu terpilih, terpelihara sistem pengeras suara yang baik penggantian dan perbaikan.²¹ Membangun fisik asjid yang megah, indah dan representative sangat penting. Karena ini sebagai prestise dan syiar islam untuk menunjukkan kebesaran dan kewibawaan umat islam. Fisik masjid yang perlu di oprimalkan antara lain pemilihan warna cat yang bagus, penulisan kaligrafi yang indah, pendingin ruangan, pengeras suara, tempat wudhu yang nyaman, dan pembatasan yang baik bagi jamaah laki-laki dan perempuan.

2. Aplikasi Bidang Kepengurusan

Idelanya pengurus masjid adalah seorang muslim yang memiliki kepribadian islam dengan sejumlah ciri yang harus lekat pada dirinya, memiliki wawasan yang luas baik, menyangkut masalah keislaman, kemasjidan, kemasyarakatan maupun keorganisasian dan memiliki kemampuan menejeral dalam pengelolaan masjid dengan segala aktivitasnya.

a. Profil Pengurus Masjid

²¹ Ahmad Bagdja, Ahmad Yani, *Panduan ...*, hal 225

Dari segi kepengurusan yang harus mendapat perhatian kita adalah dimilikinya ciri-ciri utama yang merupakan profil pengurus masjid yang islami, iqidah, shalat, zakat, takut kepada Allah SWT, memakai pakaian yang baik.

b. Struktur dan Uraian Kerja Kepengurusan

Struktur dan uraian kerja pengurus masjid ini diperlukan agar masing-masing personil pengurus mengetahui apa tugas dan tanggung jawab harus dikerjakan.

3. Aplikasi Bidang Fisik dan Sarana Masjid

Masjid yang ideal dari sisi peran dan fungsinya dengan segala program yang hendak dilaksanakan, harus teraplikasi dalam bentuk bangunan.

a. Kebebasan Arsitektur

Dalam membangun dan mengembangkan fisik masjid yang harus diperhatikan dalam kaitan arsitekturnya adalah kesesuaian dengan fungsi dan tujuan masjid itu sendiri.²²

4. Aplikasi Bidang Administrasi dan Kesekretarian

Menjadi tanggung jawab utama pengurus masjid untuk menjalankan mekanisme yang baik dalam upaya memakmurkan masjid. Salah satu daya dukung bagi pemakmuran masjid yang baik bila dilihat dari sisi keorganisasian adalah bidang administrasi dan kesekretarian. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan pengurus masjid dalam melaksanakan aktivitas. *Pertama*, surat menyurat, *Kedua* arsip dan dokumentasi, *Ketiga* format dokumentasi.²³

²² Mohammed Ayub, *Manajemen Masjid, Petunjuk Praktik Bagi Para Pengurus Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), hal 47

²³ Mohammed Ayub, *Manajemen ...*, hal 47

3. Fungsi Masjid pada Masa Rasulullah

Sejarah berdirinya masjid merupakan lembaga pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW pada periode Madinah. Masjid pertama yang didirikan Rasulullah SAW pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun Pertama Hijriah (28 Juli 622 M) adalah Masjid Quba yang terletak di kota Madinah. Masjid Quba ini di awal pendiriannya ditunjuk untuk melakukan pembinaan terhadap jamaah Muttaqin dan Mutatahhirin. Dalam membangun masjid itu Nabi Muhammad juga turut bekerja dengan tangannya sendiri. Kaum muslimin dari kalangan Muhajirin dan Anshar ikut bersama-sama membangun. Selesai masjid itu di bangun, disekitarnya dibangun pula tempat tinggal Rasul.²⁴

Masjid ini dibangun pada bulan Rabiul Awal dengan panjang masjid pada masa itu adalah 70 (tujuh puluh) hasta dan lebarnya 60 (enam puluh) hasta atau panjangnya 35 (tiga puluh lima) meter dan lebar 30 (tiga puluh) meter. Masjid itu merupakan sebuah ruangan terbuka yang luas, keempat temboknya dibuat dari batu bata dan tanah. Atapnya sebagian terdiri dari daun kurma dan yang sebagian lagi dibiarkan terbuka dengan salah satu bagian lagi digunakan tempat orang-orang fakir miskin yang tidak punya tempat tinggal. Tidak ada penerangan dalam masjid itu pada malam hari, hanya pada waktu isya diadakan penerangan dengan membakar jerami, yang demikian ini berjalan selama Sembilan tahun. Sesudah itu

²⁴ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam Cet VI* (Jakarta: Puan Al Husna), hal 297

baru kemudian digunakan lampu-lampu yang dipasang pada batang-batang kurma yang dijadikan penopang atap itu.²⁵

Masjid ini dibangun atas dasar ketakwaan. Selesai Nabi Muhammad SAW membangun masjid dan tempat tinggal, ia pindah dari rumah Abu Ayyub ke tempat ini. Awalnya Nabi berkhotbah di atas potongan pohon kurma kemudian para sahabat membuatkan beliau mimbar. Selain itu, di sisi bagian masjid Rasul juga menyediakan tempat tinggal bagi para musafir dan muallaf yang tidak mempunyai tempat tinggal, yang dinamakan “shuffa” (bagian masjid yang beratap). Suatu ketika ada segolongan orang arab yang datang ke Madinah dan menyatakan masuk islam dalam keadaan miskin dan serba kekurangan, hingga tidak memiliki tempat tinggal. Bagi mereka ini disediakan tempat tinggal oleh Rasulullah di selesar Masjid yaitu “Shuffa” sebagai tempat tinggal mereka.²⁶

Di Yastrib inilah islam menemukan kekuatannya. Pada masa perkembangan islam di Madinah, kegiatan umat muslim terpusat di Masjid. Masjid menjadi sarana tempat berdiskusi bertukar pikiran, menyampaikan wahyu, serta pengkajian aqidah. Selain itu semua kegiatan pemerintahan islam juga dilakukan di Masjid. Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai tempat gedung parlemen, tempat mengatur segala urusan pemerintahan. Para sahabat dari berbagai kabilah tiga puluh enam berkumpul dalam satu masjid yang bertempat di Masjid Nabawi untuk berdiskusi, bertukar pikiran atau hanya untuk berkumpul bersama Rasulullah.²⁷

²⁵ Mohammed Ayub, *Manajemen Masjid, Petunjuk Praktik Bagi Para Pengurus Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), hal 95

²⁶ Mohammed Ayub, *Manajemen Masjid, Petunjuk*, hal 96

²⁷ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal 68

Dalam bidang pendidikan, Rasulullah menggunakan Masjid untuk mengajar para sahabat, membina mental dan akhlak mereka, sering kali dilakukan setelah shalat berjamaah dan juga dilakukan selain waktu tersebut. Masjid pada masa itu mempunyai fungsi sebagai “sekolah” seperti saat ini, gurunya adalah Rasulullah dan murid-muridnya adalah para sahabat yang haus ilmu dan ingin mempelajari islam lebih mendalam. Tradisi ini juga kemudian diikuti oleh para sahabat dan penguasa islam selanjutnya, bahkan dalam perkembangan keilmuan islam proses *ta'lim* lebih sering dilakukan di Masjid, tradisi ini dikenal dengan nama *halaqah*, sehingga lahirlah banyak ulama dari proses ini.²⁸

Oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan, masjid pada awal mula terbentuknya sudah di fungsikan sebagai tempat pendidikan, pengaturan sistem pemerintahan serta tempat tinggal bagi kaum musafir yang miskin.

C. Badan Kemakmuran Masjid

BKM (Badan Kesejahteraan Masjid) merupakan badan atau lembaga resmi yang dibentuk oleh Departemen Agama untuk meningkatkan peranan dan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan sarana pembinaan umat islam, yaitu organisasi yang bertujuan untuk mengorganisir kegiatan ibadah dan meningkatkan kesejahteraan masjid serta tempat ibadah umat islam lainnya atas dasar takwa melalui peningkatan manajemen (idarrah), kemakmuran (imarah), dan pemeliharaan (riayah).

BKM ini sangat populer di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat desa karena pada dasarnya, ketua dari BKM ini sendiri dipilih oleh masyarakat

²⁸ Samsul Munir Amin, *Sejarah...*, hal 70

dari kalangan yang dianggap mengetahui agama atau sering disebut ulama. Karena pada masyarakat ini kewibawaan seorang ulama masih dijunjung tinggi. Oleh karena itu, keadaan ini haruslah dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri dengan memanfaatkan status yang diperankan oleh kelompok atau individu sebagai kelompok atau individu yang dianggap ulama atau pengikutnya.

1. Sejarah lahirnya badan kemakmuran masjid Indonesia

Nama Al-Ma'rifat merupakan masjid kecil yang berada di antara rumah-rumah di Jalan Lembang Jakarta pusat. Pada tahun 1970, di Masjid inilah awal mula dicetus beberapa gagasan dari Jenderal Sentor dan pemuka-pemuka masjid untuk mendirikan sebuah badan yang diharapkan dapat membawa angin segar bagi perjuangan umat Islam. Badan ini merupakan suatu wadah yang menampung masjid-masjid dan organisasi-organisasi kemasjidan terutama untuk menyelesaikan persoalan dan perbedaan paham di antara mereka.²⁹

Gagasan itu di dukung oleh para jamaah termasuk pengurus tempat-tempat ibadah dalam lingkungan angkatan bersenjata. Ternyata ide ini juga merupakan cita-cita yang sudah lama diharapkan oleh kaum muslimin dan muslimat, sehingga tempo yang singkat mengalir sambutan dari para mubalig, organisasi kemasjidan, pengurus-pengurus masjid di Jakarta, serta tokoh-tokoh masyarakat. Gagasan itu terealisasi pada tanggal 30 Desember 1970 dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh Bapak H. Rus'an selaku Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. Terbentuknya organisasi ini sebagai sebuah wadah kerja sama masjid-masjid tanpa mempermasalahkan identitas dan cara ibadah masing-masing

²⁹ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia cet ke-2*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal 135

ke arah terwujudnya Ukhuwah islamiyah alam pembinaan kerukunan hidup beragama di Indonesia.³⁰

Untuk susunan Panitia Persiapan Pembentukan Dewan Kemakmuran Masjid seluruh Indonesia yang pertama diketuai oleh KHMS. Rahardjodikromo. Pertemuan-pertemuan dan konsultasi terus dilakukan dengan IMAM (Ikatan Masjid dan Mushalla Indonesia), IMD (Ikatan Masjid Djakarta) yang kemudian menjadi IKMI (Ikatan Masjid Indonesia), PERMI (Persatuan Masjid Indonesia), Dewan Kesejahteraan Masjid (Jabar), Dewan Kemakmuran Masjid Aceh dan BKM (Badan Kesejahteraan Masjid) yang berada di bawah Departemen Agama. Di samping itu, juga dilakukan pertemuan dengan pengurus-pengurus masjid seluruh Jakarta yang bertempat di Masjid Agung Sunda Kelapa untuk Jakarta Pusat, Masjid Agung Al Husna untuk Jakarta Utara, Masjid Agung Al Azhar untuk Jakarta Selatan, Masjid Muslishin untuk Jakarta Barat dan Masjid Agung At-Taqwa untuk Jakarta Timur.

Diantara kerja kepanitiaan adalah membentuk Dewan Formatur pada tanggal 16 Juni 1972. Dewan ini akhirnya menyelesaikan penyempurnaan anggaran dasar pada tanggal 20 Juni 1972. Dan menyusul penyempurnaan struktur organisasi dan susunan personalianya pada tanggal 22 Juni 1972. Akhirnya Dewan Kemakmuran Masjid seluruh Indonesia dinyatakan berdiri dengan singkatan Dewan Masjid. Selanjutnya atas usaha kerja keras seluruh panitia yang dibentuk oleh pimpinan yang diketuai oleh Sekjen Dewan Masjid Mayjen, Abdul Karim Rasyid, dilangsungkan upacara peresmian Dewan Kemakmuran Msjid

³⁰ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam...*, hal 136

Seluruh Indonesia di Masjid Sunda Kelapa pada tanggal 14 Agustus 1972. Selain menteri Agama RI Prof. Dr Mukti Ali yang berkenan meresmikan sendiri, hadir pula Gubernur DKI Jakarta, serta tokoh-tokoh agama dan para ulama ibukota.³¹

Sebagai realisasi dari program awal, adalah mencari tempat sekretariat yang representative. Untuk itu Dewan Masjid segera menyampaikan surat kepada Gubernur DKI Jakarta pada tanggal 11 September 1972, meminta agar gedung eks sekretariat MPRS RI Dapat dipakai sebagai tempat ibadah dan kantor Dewan Masjid. Permintaan ini dikabulkan oleh Gubernur melalui suratnya tertanggal 27 September 1972. Dengan demikian Dewan Masjid yang baru berusia kurang dari 2 bulan itu telah mempunyai tempat ibadah/masjid yang sekaligus sebagai kantornya di Jalan Taman Cut Mutia Nomor 1 Jakarta Pusat. Kemudian, untuk lebih memperlancar jalannya roda organisasi, pimpinan Dewan Masjid membentuk Yayasan Dewan Kemakmuran Masjid pada tanggal 22 Desember 1972 dengan akte notaris Ofrip Suwondo, SH Nomor 28. Dengan akte tersebut maka Dewan Kemakmuran Masjid seluruh Indonesia mempunyai tempat berpijak yang kuat, apalagi setelah memperoleh persetujuan Gubernur DKI Jakarta berupa badan hukum pada tanggal 1 Maret 1973.³²

2. Tugas dan Fungsi Badan Kemakmuran Masjid

Dengan mengaktualkan fungsi masjid berarti telah menempatkan masjid pada posisinya dalam masyarakat Islam. Masjid menjadi pusat kehidupan umat, untuk merealisasikan fungsi dan peran masjid diperlukan organisasi Badan

³¹ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah...*, hal 136

³² Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah...*, hal 139

Kemakmuran Masjid yang mampu mengadopsi prinsip-prinsip organisasi dan manajemen modern, sehingga aktivitas yang diselenggarakan dapat member jawaban atas segala kebutuhan umat serta berlangsung secara efektif dan efisien. Kebutuhan akan Badan Kemakmuran Masjid yang profesional semakin tidak bisa ditawar lagi mengingat kompleksitas kehidupan umat manusia yang semakin canggih akibat proses globalisasi, kemudahan transportasi, kecepatan informasi dan kemajuan teknologi.³³

Adapun menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2006 Bab 3 (tiga) pasal 6 (enam) disebutkan BKM bertujuan meningkatkan kesejahteraan masjid serta ibadah umat islam lainnya atas takwa melalui peningkatan manajemen (idarah), kemakmuran (imarah), dan pemeliharaan (riayah).

Dalam menjalankan tugasnya, Koordinator bidang Ibadah dan Kejamaah berfungsi:

- a. Melakukan perencanaan kegiatan ibadah dan dakwah secara berjamaah, termasuk penyusunan jadwal khotib jumat, jadwal imam dan bilal sholat tarawih, serta menyusun rencana penyelenggaraan sholat I'ed
- b. Memeriksa kelengkapan dan kelayakan sarana ibadah masjid yang meliputi sajadah imam/jamaah, sound system, jadwal waktu sholat, penerangan, dan perlengkapan lainnya
- c. Melakukan penataan sarana ibadah dan media yang diperlukan

³³ Ruspita Rani, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Suka-Pers, 2014), hal 10

- d. Melakukan koordinasi, informasi dan sinkronisasi dalam kegiatan ibadah ramadhan
- e. Melakukan koordinasi dengan tim terkait peringatan hari besar islam.³⁴

3. Badan Kemakmuran Masjid dan Peningkatan Wawasan Keislaman

Masjid makmur adalah masjid yang berhasil menjadi pusat kegiatan umat, agar masjid dapat berjalan sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai tempat beribadah serta pusat kebudayaan islam. Berbagai macam usaha ini bila benar dilakukan dapat memakmurkan masjid secara material dan spiritual.

Agar masjid dapat di makmurkan dan dikelola sebagaimana mestinya, salah satu yang harus mendapatkan porsi perhatian yang besar adalah ketersediaan sumber daya Manusia Masjid, baik dari sisi jumlah yang cukup maupun dari sisi kualitas yang memadai. Selanjutnya harus menjalin kerja sama dengan baik agar terwujud kemakmuran masjid yang diidam-idamkan dan terbina jamaah sehingga menjelma menjadi masyarakat yang islami. Agar pengurus masjid dapat bekerja sama dengan baik dalam menjalankan roda kepengurusan, diperlukan mekanisme kerja yang baik. Untuk itu manajemen masjid perlu diterapkan.

Manajemen BKM dalam pengembangan wawasan keislaman adalah suatu usaha meningkatkan kualitas teknis, teoritis, konseptual, dan moral jamaah (pengurus, ta'mir atau jamaah lainnya atau karyawan) sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan. Dalam program pengembangan harus dituangkan sasaran, kebijaksanaan, prosedur, anggaran, peserta, kurikulum dan waktu pelaksanaannya. Program pengembangan harus berprinsipkan pada

³⁴ Peraturan Menteri Agama Nomor 54 Tahun 2006

peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja masing-masing jamaah. Program pengembangan suatu organisasi hendaknya diinformasikan secara terbuka kepada semua jamaah atau anggota supaya mereka mempersiapkan dirinya masing-masing.

Potensi masjid paling tidak harus memenuhi tiga kriteria, pertama memiliki kepribadian yang shalih sehingga tidak ada kontradikasi antara sikap dan perilaku dengan misi masjid untuk membina jamaah yang shaleh. Kedua, memiliki wawasan yang luas baik masalah keislaman, kemasyarakatan maupun hal-hal yang berkembang pada masa sekarang. Ketiga, memiliki kemampuan dalam bidang yang dibutuhkan untuk memakmurkan masjid, mengelola dan mengembangkan aktivitas.

Dalam pengembangan wawasan islamiyah hendaknya Badan Kemakmuran Masjid menggunakan manajemen kritis dengan memaksimalkan potensi masjid sebagai sentral berkumpulnya umat islam. Sehingga kemudian Badan Kemakmuran Masjid dengan segenap potensi sumber dayanya dapat mengelola dan member akses seluas-luasnya kepada jamaah untuk terlihat lebih aktif dalam pengembangan dakwah islamiyah.³⁵

Untuk lebih meningkatkan efektivitas program kegiatan yang dilakukan, hendaknya Badan Kemakmuran Masjid menyusun agenda kerja sesuai dengan tupoksinya masing-masing, yang meliputi kegiatan Idarah, Imarah dan Riayah. Sehingga program dapat berjalan searah untuk mendesain pembangunan dakwah melalui manajemen masjid yang efektif. Kemudian penting juga untuk menjalin

³⁵ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), hal 63

kerja sama dengan masjid-masjid yang lain dalam hal pendataan jamaah untuk menekan tingkat kepedulian jamaah terhadap masjid dan memetakan jamaah sehingga tujuan dakwah itu dapat terpenuhi.

Untuk meningkatkan kemakmuran masjid, program-program harus dijalankan sesuai dengan fungsi masjid itu sendiri antara lain sesuai dengan fungsi tempat peribadatan, tempat pendidikan masyarakat (nonformal), pusat dakwah islamiyah, tempat peningkatan kesejahteraan jamaah, remaja masjid, kesehatan masyarakat, perpustakaan, peringatan hari besar islam dan nasional dan tempat konsultasi agama bagi masyarakat. Dengan adanya Badan Kemakmuran Masjid, dapat menjadi mediator dalam meningkatkan kemakmuran masjid tersebut dan tentu harus memberikan contoh yang baik. Karena dengan hasil manajemen yang baik mampu mensejahterakan jamaahnya terutama umat muslim disekitarnya tanpa memandang kapasitas besar atau kecil.³⁶

Dalam pengembangan wawasan keislaman jamaah hendaknya Badan Kemakmuran Masjid menggunakan manajemen kritis dengan memaksimalkan potensi masjid sebagai sentral berkumpulnya umat islam. Sehingga kemudian Badan Kemakmuran Masjid dengan segenap potensi Sumber dayanya dapat mengelola dan memberikan akses seluas-luasnya kepada jamaah untuk lebih terlihat aktif dalam pengembangan wawasan jamaah.

³⁶ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid.....*, hal 65

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah kegiatan ilmiah yang dilakukan menggunakan teknik yang cermat dan sistematis. Jenis metode penelitian yang penulis gunakan di sini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*Natural serfing*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial.³⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitik, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Adapun manfaat yang diperoleh dari penggunaan analisis deskriptif adalah mendapatkan gambaran lengkap dari data baik dalam bentuk verbal atau numeric yang berhubungan dengan data yang kita teliti.³⁸

³⁷ Laxy j, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2005), hal 4

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 78

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*) metode ini dilakukan dengan mengobservasi langsung ke lokasi penelitian sehingga data yang di peroleh lebih akurat dan objektif. Untuk membantu kelancaran dalam penelitian penulis menggunakan penelitian perpustakaan (*Library Research*), yaitu dengan menggunakan beberapa literatur atau bahan perpustakaan yang mendukung penyusunan skripsi ini.³⁹

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Baitul Masjid Baitussalihin Ulee Kareng, yang lebih terfokuskan pada peran Badan Kemakmuran Masjid Baitussalihin Ulee Kareng dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Jamaah. Karena peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh peran BKM pada Masjid Baitussalihin. Alasan penulis melakukan penelitian ini dikarenakan dari pengamatan awal yang penulis lihat bahwa kegiatan pengembangan wawasan keislaman bagi jamaah masih belum sepenuhnya maksimal. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam pengembangan wawasan keislaman jamaah seperti masih kurang efektifnya pengajian bagi kaum jamaah dewasa di masjid Baitussalihin, ditambah sangat sedikitnya potensi jamaah dewasa untuk giat belajar agama dan beberapa faktor lainnya sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Masjid Baitussalihin Ulee Kareng.

³⁹ Djunaidi Ghoni, Fauzan Almansur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ruzz Media), hal 95

D. Informan Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian adalah yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku atau orang lain yang memahami objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek penelitian haruslah memiliki kualifikasi yaitu harus mengetahui, memahami dan mengalami sehingga data yang diperoleh akan lebih valid. Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif, peneliti akan memasuki situasi sosial tertentu, melakukan pengamatan dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial dalam objek penelitian.⁴⁰

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah peran dari Badan Kemakmuran Masjid Bitussalihin.

2. Objek

Objek penelitian adalah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian.⁴¹ Adapun cara penentuan objek dengan memakai teknik sampel. Sampel dapat diartikan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Pengukuran sampel dilakukan melalui statistik atau berdasar pada estimasi penelitian guna menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 219

⁴¹ Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal 78

objek. Sementara teknik pengambilan sampel atau teknik sampling adalah suatu cara yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian.⁴²

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi subjek perilaku penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.⁴³

Adapun yang menjadi sasaran observasi atau pengamatan langsung terhadap Badan Kemakmuran Masjid Baitussalihin Ulee Kareng yaitu arsitektur Masjid Baitushalihin, kelengkapan sarana dan prasarana Masjid, struktur organisasi, jadwal kegiatan Masjid, perpustakaan serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan BKM untuk menunjang wawasan keislaman jamaah. Kemudian juga penulis melakukan observasi akan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di BKM Baitusshalihin Ulee Kareng sebagai data awal dalam penelitian.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 80

⁴³ Burhan, Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal 108

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁴ Metode wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai.⁴⁵ Adapun yang menjadi subjek wawancara dalam penelitian ini berjumlah 14 (empat belas) orang yang terdiri dari 5 (lima) orang pengurus BKM, 1 (satu) orang ustad pengajar halaqah, 1 (satu) orang ustazah pengajar TPA, 1 (satu) orang keuchik, 6 Jamaah.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁶ Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang mempelajari dokumen yang ada, baik berupa buku-buku atau catatan penting yang berkaitan dengan program kinerja atau kegiatan yang dilakukan pengurus BKM Baitussalihin Ulee Kareng. Adapun yang menjadi dokumentasi dalam penelitian ini berupa data laporan pertanggung jawaban kegiatan BKM dan gambar kegiatan BKM Baitussalihin dari tahun ke tahun.

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hal 231

⁴⁵ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif...*, hal 109

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal 240

F. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dalam proses analisis suatu data yang mempunyai makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Selain itu analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁷

Proses analisi data dapat di mulai dengan menelaah seluruh data yang ditemui dilapangan dengan berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dilapangan, yang telah ditentukan dalam catatan lapangan dan sebagainya. Setelah di baca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman dari setiap permasalahan, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu di jaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun satu kesatuan, dimana satuan-satuan itu akan dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategorisasikan dapat dilakukan dengan pembuatan koding data. Tahap terakhir dari analisi data penelitian ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.⁴⁸

⁴⁷ Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal 248

⁴⁸ Lexy j, Moleong, *Penelitian Kualitatif...*, hal 189

G. Tahap-tahap Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun langkah-langkah teknik analisis data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan dan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data yang sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data vertikal.⁴⁹

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁵⁰

3. Penarikan kesimpulan

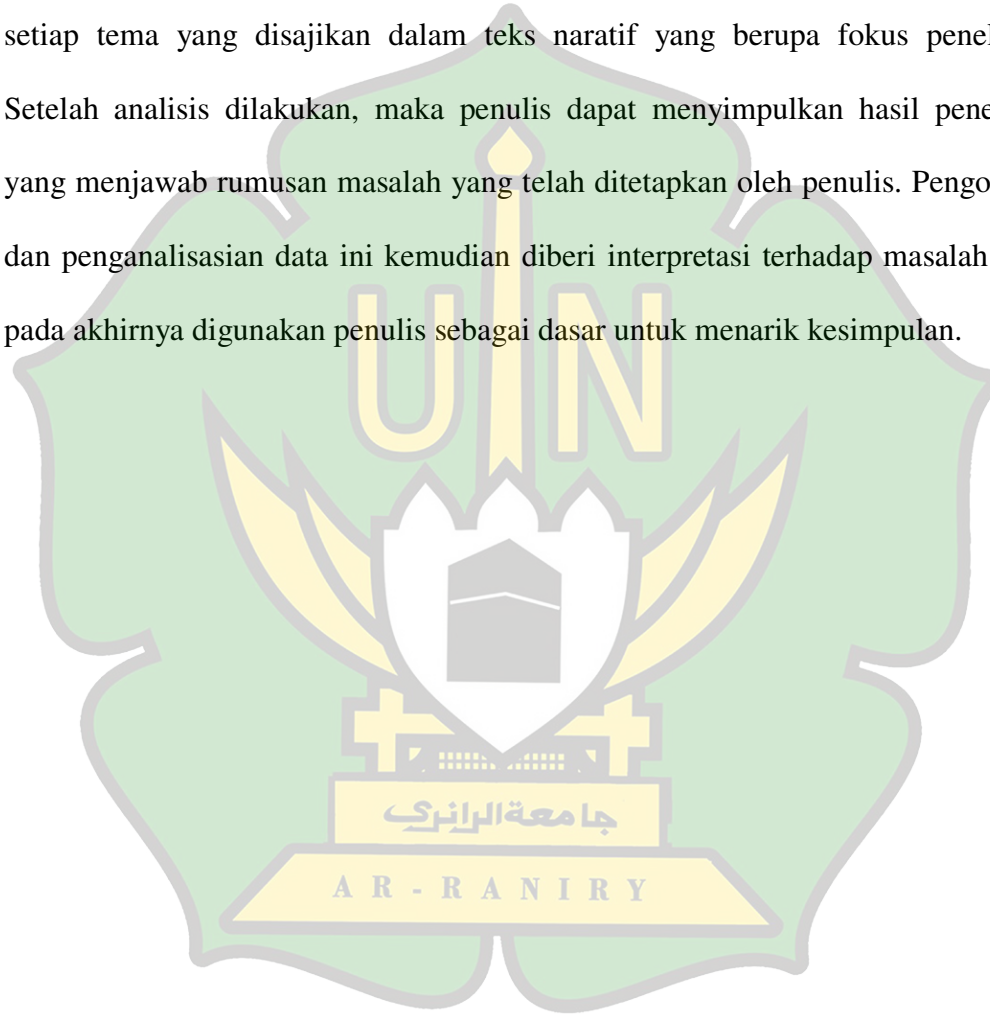
Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada

⁴⁹ Winarmo Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1985), hal 165

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hal 249

tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵¹

Kumpulan makna setiap kategori, penulis berusaha mencari esensi dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Pengolahan dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.



⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal 252

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Masjid Baitussalihin Ulee Kareng didirikan pada tahun 1980 oleh masyarakat yang berlokasi di jalan Jln. Ulee Kareng Simpang 7 Desa Ceurieh, Ulee Kareng Banda Aceh. Masjid Baitussalihin Ulee Kareng dibangun atas tanah wakaf dengan luas tanah 8.815 m². Masjid Baitussalihin direkonstruksi ulang pada tahun 2007 dengan luas bangunan masjid 2.700 m² dan lebih kurang dapat menampung jamaah sebanyak 2.800 orang.⁵² Masjid Baitussalihin Ulee Kareng memiliki nomor ID 36742. Masjid Baitussalihin merupakan kategori Masjid Jami jumlah jamaah > 200 orang, jumlah muazin 52 orang, jumlah remaja 20 orang dan Jumlah Khotib 5 orang.

Keberadaan Masjid Baitussalihin Ulee Kareng juga didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana di antaranya tempat Wudhu, Toilet, Aula, Mobil Jenazah, Keranda, Mimbar, Perlengkapan Sholat, Perlengkapan Ngaji, Tempat Parkir Motor, Tempat Parkir Mobil, Ruang Sekretariat, AC, Kipas Angin, Penitipan Sandal, Penitipan Barang, Perpustakaan, Terminal Charging Ponsel, kipas angin, sajadah, sandal, Mimbar, Karpas, tempat parkir sepeda, Kloset, Gudang, WiFi, Amplifier, Klinik, Papan pengumuman, CCTV, Tempat Mandi Mayat, Microphone Imam, Microphone Wireless, Toilet Buang Air Kecil, Tempat Ngopi Gratis, Tanah, Bangunan, microphone, Microphone, kamar gharim dan DVD masjid.

⁵² Dokumen Masjid Baitussalihin Ulee Kareng diakses pada tanggal 23 Juni 2022

Di masjid Baitussalihin Ulee Kareng ini banyak diadakan kegiatan-kegiatan kemakmuran masjid, diantaranya yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Adapun pendidikan formal yang bernaung dibawah masjid ini yaitu TKIT Baitussalihin, SMPTQ Baitusshalihin dan pesantren Tahfidz Al-Qur'an Baitusshalihin. Sedangkan pendidikan informal yaitu TPA Baitusshalihin, Majelis Ta'lim bagi ustazah TPA, remaja putri dan ibu-ibu dalam kecamatan Ulee Kareng dan sekitarnya. Selain itu juga ada penyuluhan kesehatan, donor darah yang bekerjasama dengan PMI Kota Banda Aceh, pemeriksaan kesehatan gratis yang bersifat tentatif dan kegiatan pernikahan serta kegiatan operasi pasar BULOG dan bazar.⁵³

Disisi lain, ada juga berbagai kegiatan takmir masjid seperti pengajian umum bakda magrib yang dilaksanakan tiga kali dalam sepekan. Pada malam selasa ada pengajian tasawuf, pada malam rabu pengajian tafsir dan pada malam kamis pengajian fikih dan kajian tahsin Al-Qur'an bagi jamaah masjid dan masyarakat serta juga kajian rutin setiap subuh ahad. Adapun kegiatan rutin lainnya yaitu kegiatan penyembelihan qurban untuk jamaah masjid dan warga yang berdomisili disekitar masjid Baitusshalihin Ulee Kareng. Kegiatan lainnya seperti safari subuh yang dilaksanakan secara temporer.⁵⁴

B. Hasil Penelitian

1. Peran BKM Baitusshalihin Ulee Kareng dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Jamaah

⁵³ Dokumen Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng diakses pada tanggal 23 Juni 2022

⁵⁴ Dokumen Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng diakses pada tanggal 23 Juni 2022

BKM Masjid Baitusshalihin memiliki berbagai program seperti yang telah diuraikan diatas dengan salah satu tujuannya yaitu untuk meningkatkan wawasan keislaman jamaah masjid. Hal ini dapat dilihat dari berbagai program yang dijalankan dimana mengerucut kepada upaya agar wawasan keislaman jamaah meningkat.

Wawancara dengan ustadz Zulfikar selaku Ketua Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee kareng menyebutkan bahwa BKM sangat berperan dalam melaksanakan kegiatan kemasjidan, biasanya ada dua panitia pembangunan yang khususnya menangani bidang pembangunan masjid dengan cara BKM mengelola imamah dalam keadaan sholat, kemudian mengatur pengajian, mengatur jadwal jumat, dan juga ada pendidikan untuk taman kanak-kanak, taman pendidikan al-quran dan tahfidz Quran.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Zulfikar selaku Ketua Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee kareng dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan berbagai kegiatan kemasjidan, BKM memiliki peran penting dalam upaya menyukseskan program-program yang direncanakan.

Wawancara dengan ustadz Alfi Syahril selaku bendahara Badan kemakmuran masjid Baitusshalihin menyebutkan bahwa BKM sangat berperan dalam pembangunan masjid, sitensis sangat bagus perannya sehingga banyaknya kegiatan yang ada dimasjid berjalan, dan juga dimajemen masjid berjalan sehingga setiap waktu itu siapa imamnya, siapa muazinnnya, jumat juga begitu, pembangunan juga begitu. Untuk meningkatkan wawasan keislaman jamaah BKM juga berperan penting serta memiliki strategi diantaranya Kegiatan pengajian, setiap malam selasa, malam rabu, kamis. Nanti malam selasa pengajian tauhid, malam rabu tahsin, malam kamis fiqih. Subuh minggu juga ada kegiatan pengajian rutin, pada malam sabtu juga ada dikhususkan pengajian kepada pengurus. Untuk ibu-ibu ada rabu siang serta ada juga khusus remaja masjid. Masjidnya tidak terlepas dari pendidikan yang diantaranya TPA,

⁵⁵ Wawancara dengan Ustadz Zulfikar selaku Ketua Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 22 Juni 2022

TK, sampai dengan LTQ (lembaga tahfidz Quran) kita mulai dari masyarakat usia dini sampai masyarakat dewasa.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Alfi Syahril selaku bendahara Badan kemakmuran masjid Baitusshalihin dapat disimpulkan bahwa BKM memiliki peran penting dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah dimana hal tersebut di programkan dengan berbagai program seperti pengajian rutin, lembaga pendidikan qur'an dan lain sebagainya.

Wawancara dengan Daniala selaku Sekretaris Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin menyebutkan bahwa Bkm berperan aktif dalam pengelolaan kemakmuran masjid sedangkan pembangunan masjid ditangani oleh bidang pembangunan, dimasjidnya ada bagian pembangunan, jadi BKM berperan sangat besar dalam pengelolaan atau pembangunan masjid. Dalam bidang meningkatkan wawasan keislaman jamaah, kita buat kajian atau pengajian, kita buat araqah ilmu untuk jamaah, biar semua jamaah dapat ikut belajar atau menambah wawasan keislaman. Berbagai agenda yang dilakukan diantaranya Alaqah dibuat umum untuk jamaah pada malam selasa, rabu kamis, pagi sabtu, dan Subuh minggu. Pengajian untuk anak-anak siap sholat ashar. Pengkajian tentang literatur Islam untuk jamaah siap sholat magrib. Kajian Majelis Taklim untuk ibu-ibu hari rabu dan sabtu dan juga untuk ustad dan ustadzah, TPA juga ada satu hari khusus.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Daniala selaku Sekretaris Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin dapat disimpulkan bahwa BKM memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah, BKM sendiri memiliki strategi yang dibungkus dalam berbagai program sebagai bentuk untuk dapat mewujudkan peningkatan wawasan keislaman jamaah.

⁵⁶ Wawancara dengan ustadz Alfi Syahril selaku bendahara Badan kemakmuran masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 22 Juni 2022

⁵⁷ Wawancara dengan Daniala selaku Sekretaris Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 22 Juni 2022

Wawancara dengan Ibu Yulyanti selaku Bendahara Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa BKM itu punya inisiatif untuk memberikan wawasan keagamaan pada masyarakat itu dengan membentuk dakwah publik bagi masyarakat. Ini juga ada tauhid, fiqih, dan bahkan banyak isi-isi ceramah ini kadang juga diisi mengikuti perkembangan zaman, seperti moderasi agama lewat para da'i yang di undang oleh pengurus masjid.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yulyanti selaku Bendahara Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa BKM memiliki peran yang penting dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah, pengurus melakukan berbagai program yang diharapkan dapat meningkatkan wawasan keislaman jamaah.

Wawancara dengan Ustad Egi Sujana menyebutkan bahwa BKM sangat berperan penting, pertama dalam menghadirkan pemateri sangat handal dalam bidangnya, seperti ada beberapa guru besar dari UIN Ar-Raniry Prof. Yasa Abubakar, dan juga ada ustad Nigas Iskandar, dan juga ada tokoh dari dayah seperti Abu Syukri Pango. Orang-orang tersebut merupakan orang-orang yang hebat dalam bidangnya sehingga mendukung terwujudnya program meningkatkan wawasan keislaman jamaah.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Egi Sujana dapat disimpulkan bahwa dalam mewujudkan program meningkatkan wawasan keislaman jamaah, pihak pengurus Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin melakukan kegiatan pengajian dengan mengundang cendekiawan Islam serta tokoh agama untuk memberikan berbagai ilmu kepada para jamaah.

Wawancara dengan Ustazah Sari Mawarni selaku ustazah di Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa kalau untuk kami perempuan setiap hari rabu siap sholat dzuhur ada pengajian kitab dan

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Yulyanti selaku Bendahara Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 22 Juni 2022

⁵⁹ Wawancara dengan Ustad Egi Sujana selaku Ustad di Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 22 Juni 2022

dihari sabtu juga ada pengajian tahsin dan juga sesama ustazah ada pembentukan pengajian dihari senin, rabu, sabtu.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Sari Mawarni selaku ustazah di Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa BKM Masjid juga mempunyai program kepada jamaah perempuan yaitu melaksanakan berbagai pengajian yang dikonsepskan secara sistematis sehingga hal tersebut menjadi suatu upaya dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah.

Wawancara dengan Ayu Fasra Tursina Sari selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa peran BKM dimasjid jamik Baitusshalihin ini mempunyai peran sangat penting, yang pertama mewadahi masyarakat-masyarakat dimasjid ini untuk mengikuti seperti pengajian ibu, majelis taklim dan juga untuk bapak-bapak biasanya juga ada pengajian habis sholat magrib.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ayu Fasra Tursina Sari selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa BKM Baitusshalihin mempunyai suatu peran yang sangat penting untuk meningkatkan wawasan keislaman jamaah. BKM melakukan berbagai program seperti pengajian ibu-ibu maupun majelis taklim serta juga kepada bapak-bapak jamaah yang diagendakan melakukan pengajian. Hal ini dapat disimpulkan bahwa BKM mempunyai peran dan terus berupaya agar dapat meningkatkan wawasan keislaman jamaah.

Wawancara dengan Safna selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa BKM sangat berperan penting dalam peningkatan keislaman jamaah karena BKM ini sumber daya utama dalam memberitahu, membuat suatu kegiatan yang dapat meningkat wawasan

⁶⁰ Wawancara dengan Ustazah Sari Mawarni selaku ustazah di Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 22 Juni 2022

⁶¹ Wawancara dengan Ayu Fasra Tursina Sari selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 23 Juni 2022

keislaman jamaah. BKM melaksanakan kegiatan yang berbasis pengetahuan keislaman seperti pengajian dan lain sebagainya.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Safna selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa BKM mempunyai peran yang besar untuk meningkatkan wawasan keislaman jamaah dengan program melaksanakan kegiatan berbasis pengetahuan keislaman seperti pengajian dan lain sebagainya.

Wawancara dengan Ricki Suhendra selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa tentu saja di masjid ini pengurus BKM itu melaksanakan pengajian rutin setiap malam rabu, kamis, sabtu yang mana saya sendiri selalu hadir, akan tetapi di waktu subuh juga ada seperti safari subuh, cuman saya selalu hadir di waktu magrib saja, disitu ada pengajian tauhid, tafsir, dan pengajian fiqih. Hal ini sangat baik untuk kami jamaah dalam memahami ilmu agama.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ricki Suhendra selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa BKM melakukan pengajian rutin kepada jamaah dimana hal ini berefek negatif dan sangat baik bagi jamaah dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah.

Wawancara dengan Zulfitra Armi selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa BKM memiliki peran penting dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah seperti melakukan kegiatan keislaman seperti adanya pengajian rutin, dan juga majelis taklim, kita ada 40 materi dalam seminggu, dengan 4 pengajian.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zulfitra Armi selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa BKM mempunyai peran yang besar dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah diantaranya

⁶² Wawancara dengan Safna selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 24 Juni 2022

⁶³ Wawancara dengan Ricki Suhendra selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 24 Juni 2022

⁶⁴ Wawancara dengan Zulfitra Armi selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 24 Juni 2022

seperti melakukan program pengajian yang memang sangat efektif untuk edukasi dan pemikiran tentang wawasan Islam bagi jamaah.

2. Tanggapan Jamaah Terkait Upaya Peningkatan Wawasan Keislaman Yang Dilakukan Oleh BKM Baitusshalihin

Wawancara dengan Zulfikar selaku dengan Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa Jamaah sangat mendukung kegiatan BKM, karena juga kita ada sumber-sumber pembiayaan kegiatan, ini semua masyarakat yang membiayai termasuk kita kurban tahun ini, kurban itu juga dari paparan ustad-ustad ini yang memberikan pemahaman kepada jamaah sehingga jamaah itu lebih tertarik untuk mengikut berkurban, dan semua program kita buat ini jamaah sangat mendukung karena bkm member layanan.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zulfikar selaku dengan Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa jamaah sangat mendukung upaya dan berbagai program yang dilakukan oleh BKM untuk meningkatkan wawasan keislaman jamaah.

Wawancara dengan Alvi Syahrin selaku bendahara BKM menyebutkan bahwa Sangat bagus dan juga mendukung contohnya kami berkurban sampe dari sudah terkumpul kelompok kurban, 5 kelompok diliat aja kan masyarakat sangat mendukung 5x7 saja 35 orang yang sudah ikut berkurban, besok mungkin akan bertambah lagi, dan kegiatan2 lain juga ikut masyarakat. Kita juga ada buat hari hari besar Islam, kita selalu buat kegiatan, maulid, buka bersama itukan partisipasi dari masyarakat semua.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alfi Syahri selaku bendahara BKM Baitusshalihin dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekitar maupun jamaah mendukung dan mensupport segala bentuk upaya BKM meningkatkan wawasan keislaman jamaah.

Wawancara dengan Daniala selaku sekretaris BKM menyebutkan bahwa Responnya sanggap bagus. Mereka sanggap antusias misalkan kita buat

⁶⁵ Wawancara dengan Ustadz Zulfikar selaku Ketua Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 22 Juni 2022

⁶⁶ Wawancara dengan ustadz Alfi Syahril selaku bendahara Badan kemakmuran masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 22 Juni 2022

kegiatan dan juga jamaah menjadi donasi, mereka sangat antusias dalam mengumpulkan dana secara swadaya ataupun secara kelompok dan jika kita umumkan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid mereka sangat senang.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Daniale selaku sekretaris BKM Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa respon dari masyarakat sangat bagus untuk upaya dan program dari pengurus Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah.

Wawancara dengan Yulianti selaku Bendahara Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa selama ini jamaah support karena jamaah selalu mengikuti kegiatan-kegiatan seperti tahzin untuk kalangan untuk bapak-bapak ada untuk ibu-ibu juga ada dan itu juga ada jamaah tetap ketika ada jamaah tetap berarti support masyarakat ada, kita masih punya komunitas tahzin ini masih istilah sekala kecil kalau kita hitung jumlah masyarakat, tapi Alhamdulillah sudah jamaah tetap, berarti itu salah satu program dari bkm itu sendiri. dan juga tafsir quran untuk TPA juga program masjid, pendidikan TK juga kan salah satu program masjid semua lembaga yang ada kawasan masjid dibawah naungan masjid, yayasan masjid, dan juga TPA ini menjadi TPA terfavorit di kecamatan ini, kalo TK juga TK favorit, TPQ satu-satunya lembaga tafsir yang formal yang kita liat di kecamatan ini artinya dukungan dari masyarakat penuh maksimal.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yulianti selaku Bendahara Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa masyarakat mendukung berbagai program yang dilakukan oleh BKM Baitusshalihin Ulee Kareng dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah. Jamaah begitu antusias dalam mengikuti berbagai agenda yang dilakukan oleh pihak BKM dan mendukung penuh berbagai program yang dirintis oleh pengurus BKM.

⁶⁷ Wawancara dengan Daniale selaku Sekretaris Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 22 Juni 2022

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Yulyanti selaku Bendahara Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 22 Juni 2022

Wawancara dengan Drs. H. Mustafa. AB selaku Geuchik Ulee Kareng menyebutkan bahwa untuk sejauh ini yang dilakukan BKM sangat bagus untuk masyarakat-masyarakat sekitar. Masyarakat sangat mendukung berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak BKM dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah dengan berbagai program yang dirintis.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. H. Mustafa. AB selaku Geuchik Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa masyarakat menanggapi berbagai program meningkatkan wawasan keislaman jamaah dengan baik, masyarakat sangat mendukung proses dan upaya yang dilakukan oleh pihak BKM Baitusshalihin.

Wawancara dengan Egi Sujana selaku ustadz masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa respon dari masyarakat sangat bagus yang pertama mereka bisa mendengarkan langsung atau mendapatkan langsung ilmu dari kegiatan yang dibuat oleh BKM itu sendiri, dan juga ada orang yang berkorban disini merupakan orang-orang yang sudah terpilih.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Egi Sujana selaku ustadz masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa masyarakat merespon dengan baik terhadap program yang dilakukan oleh BKM seperti pengajian bahkan samoi kepada acara berkorban. Hal ini merupakan wujud dari masyarakat yang mendukung upaya BKM Baitusshalihin dalam mewujudkan dan meningkatkan wawasan keislaman para jamaah.

Wawancara dengan Ustadzah Sari Mawarni selaku Ustadzah di Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa responnya sangat baik ya bisa kita liat di kajian selesai sholat magrib masih banyak jamaah yang masih belum keluar dari masjid mereka msih mau mendengarkan pengkaji dari narasumber tersebut serta masyarakat mendukung program-program yang dilakukan oleh Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng.⁷¹

⁶⁹ Wawancara dengan Drs. H. Mustafa. AB selaku Geuchik Ulee Kareng pada tanggal 23 Juni 2022

⁷⁰ Wawancara dengan Ustad Egi Sujana selaku Ustad di Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 22 Juni 2022

⁷¹ Wawancara dengan Ustadzah Sari Mawarni selaku ustazah di Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 22 Juni 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Sari Mawarni selaku Ustazah di Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa jamaah mendukung program meningkatkan wawasan keislaman yang dilakukan oleh Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng seperti pengajian dimana jamaah mendukung dengan mengikuti kegiatan sampai dengan selesai.

Wawancara dengan Ayu Fasra Tursina Sari selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa program yang dilaksanakan itu sangat menarik bagus diikuti oleh banyak masyarakat bahkan tidak hanya untuk bapak-bapak bahkan juga untuk anak muda pun juga memfasilitasi kegiatan sehari-hari mereka. Masyarakat mendukung berbagai program yang dilakukan oleh Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ayu Fasra Tursina Sari selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa jamaah beranggapan bahwa program yang dilakukan oleh pihak BKM sangat menarik dan efektif bagi pengembangan ilmu keagamaan jamaah. Jamaah juga sangat mendukung sejauh ini terhadap dengan program yang dilakukan oleh pihak Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng.

Wawancara dengan Safna selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa sangat bagus karena dapat menarik minat masyarakat untuk mengetahui wawasan keislaman dengan cara mengajak seluruh jamaah, tidak hanya jamaah tetap saja tapi juga juga terbuka untuk umum artinya semua kalangan, daerah bisa bergabung dalam kegiatan keislaman yang ada di masjid baitusshalihin ini.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Safna selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng bahwa masyarakat merasa berbagai program yang dilakukan sangat baik untuk jamaah dengan berbagai agenda-agenda yang dirintis

⁷² Wawancara dengan Ayu Fasra Tursina Sari selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 23 Juni 2022

⁷³ Wawancara dengan Safna selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 24 Juni 2022

oleh Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin. Berbagai program yang dijalankan seperti pengajian dan lain sebagainya merupakan suatu bentuk untuk meningkatkan wawasan keislaman jamaah.

Wawancara dengan Ricki Suhendra selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa menurut saya ini sangat bagus ini kan masjid baitusshalihin merupakan salah satu masjid terbesar di Banda Aceh ya, jadi sudah terpantasnya BKM masjid melaksanakan kegiatan-kegiatan lebih manfaat dan bisa contoh oleh masjid lainnya apalagi disini juga banyak sekali masyarakat ya, karena disini merupakan salah satu tempat strategis, jadi anak-anak bisa mengaji di sore hari mereka tidak lalai dengan permainan online anak-anak jaman sekarang.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ricki Suhendra selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh BKM Baitusshalihin sangat bagus, ia beranggapan bahwa masjid ini merupakan salah-satu masjid terbesar di Kota Banda Aceh yang memiliki berbagai program untuk semua kalangan baik anak muda, bapak-bapak, ibu-ibu bahkan sampai kepada anak-anak sekalipun sehingga sangat bagus untuk meningkatkan wawasan keislaman jamaah.

Wawancara dengan Aulia Rahman selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa sangat bagus ya, dengan ada kegiatan ini untuk anak disore hari gak lalai dia, dan pengajian untuk malam juga bagus. Program yang lain juga sangat baik seperti pengajian kepada seluruh kalangan jamaah.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aulia Rahman selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa jamaah merasa bahwa program yang dijalankan sangat bagus untuk berbagai kalangan bahkan

⁷⁴ Wawancara dengan Ricki Suhendra selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 24 Juni 2022

⁷⁵ Wawancara dengan Aulia Rahman selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 25 Juni 2022

juga kepada anak-anak yang turut diberikan program pendidikannya. Hal ini sangat baik untuk jamaah dalam meningkatkan wawasan keislamannya.

Wawancara dengan Ipan selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa program yang dilakukan bagus, karena adanya pengajian ni jamaah gak langsung pulang siap habis shalat magrib, tapi ada sebagian pulang karena ada kegiatan lain, kalau untuk jamaah tetap ini Alhamdulillah banyak yang ikut serta. Hal ini merupakan suatu bentuk yang sangat efektif bagi jamaah dalam meningkatkan wawasan keilmuaan agamanya.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ipan selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa jamaah beranggapan baik kepada berbagai program yang dilakukan oleh pihak Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng seperti pengajian ini. Hal ini tentunya sangat baik dalam meningkatkan wawasan keislaman para jamaah.

Wawancara dengan Dika selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa iya bagus dengan adanya program yang dilakukan BKM ini bisa menambahkan wawasan untuk kami sendiri. Berbagai pengajian segala aspek seperti tauhid, fikih dan sebagainya merupakan suatu bekal bagi kami jamaah untuk meningkatkan pengetahuan kami dibidang agama.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dika selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa program yang dijalankan oleh BKM masjid Baitusshalihin Ulee Kareng sangat bagus, pihak BKM melakukan berbagai program pengajian dari aspek fikih, tauhid dan sebagainya yang merupakan bekal penting bagi jamaah, jamaah berpendapat bahwa hal ini sangat efektif untuk meningkatkan wawasan keislaman para jamaah.

⁷⁶ Wawancara dengan Ipan selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 25 Juni 2022

⁷⁷ Wawancara dengan Dika selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 25 Juni 2022

Wawancara dengan Machalle selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa bagus, masjid juga bukan untuk ibadah fardhu aja tapi juga sebagai pembelajaran, perkembangan ilmu, dan dimasjid ini juga ada tasfidz quran, anak anak disini juga udah memiliki prestasi sebagian.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Machalle selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa jamaah merasa sangat baik terhadap berbagai program yang dilakukan oleh Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng, masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah saja namun juga sebagai tempat untuk memberikan pembelajaran bagi jamaah terkhususnya ilmu pengetahuan agama. Ini merupakan suatu program yang sangat efektif tentunya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Jamaah

Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah antara lain yaitu:

a. Faktor Pendukung

Wawancara dengan Ustadz Zulfikar selaku Ketua Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa itu dari masyarakat sendiri, atau jamaah sendiri kalau mereka serius ya rutin dia ikut pengajian maka pengetahuan dia akan selalu bertambah, artinya pada pemateri tertentu ada dikatan pematerinya, misalkan tentang sholat, kemudian pemateri sampaikan berurutan terus, jadi kita ni pemateri khusus pakek kitab yang khusus, dia 1 kitab di kaji sampe tuntas, tahsin juga seperti itu. Intinya sisi pendukung itu terutama dari jamaah sendiri.⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan Dika selaku jamaah tetap masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 25 Juni 2022

⁷⁹ Wawancara dengan Ustadz Zulfikar selaku Ketua Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 22 Juni 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Zulfikar selaku Ketua Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung utama yaitu jamaah itu sendiri, jamaah memberikan sisi pendukung terhadap peningkatan wawasan keislaman jamaah itu sendiri.

Wawancara dengan Alfi Syahrin selaku Bendahara Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa ya pasti ada jamaah /Remaja masjid mendukung mereka atas jalan kegiatan yang kami buat. Jamaah menjadi suatu faktor pendukung dalam proses meningkatkan wawasan keislaman, kemudian dilanjutkan dengan pengurus masjid seperti remaja masjid dan lain sebagainya.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alfi Syahrin selaku Bendahara Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa jamaah merupakan unsur pendukung utama dalam proses meningkatkan wawasan keislaman jamaah, disisi lain juga terlibat pengurus masjid seperti remaja masjid yang ikut mensukseskan berbagai ragam kegiatan yang dilakukan oleh jamaah.

Wawancara dengan Daniala selaku sekretaris Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng Untuk faktor mendukung sih ada seperti remaja-remaja atau jamaah masjid disini ikut membantu juga atas berjalannya kegiatan yang dibuat oleh BKM, kalau pihak lain dari luar Ulee Kareng sendiri sih belum ya karena BKM sendiri ini pengelolaan sendiri.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Daniala selaku sekretaris Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa untuk faktor pendukung ada seperti remaja masjid serta jamaah sendiri yang ikut berkontribusi dalam melakukan berbagai kegiatan peningkatan wawasan keislaman jamaah seperti agenda pengajian dan lain sebagainya.

⁸⁰ Wawancara dengan ustadz Alfi Syahril selaku bendahara Badan kemakmuran masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 22 Juni 2022

⁸¹ Wawancara dengan Daniala selaku Sekretaris Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 22 Juni 2022

Wawancara dengan Ibu Yulianti selaku Bendahara Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa kalau dukungan kuat dari jamaah atau pun masyarakat umum dan juga disini memiliki jamaah tetap, dan disini juga ada aktifitas rutin seperti safari subuh seperti sholat subuh berjamaah, mendengarkan tausiah agama, dan juga silaturahmi, pangajian rutin insya Allah jamaahnya selalu ada bahkan BKM ke takziah pada jamaah yang musibah pun aktif, misalnya dari jamaah tetap terkena musibah itu biasanya pihak masjid dan jamaah masjid aja yang ikut, artinya ada jamaah masjid yang masjid yang gak ada nama walaupun tidak dibentuk dengan kesosialan sendiri secara instens misalkan kita tidak bentuk terbentuk sendiri gitu.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yulianti selaku Bendahara Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa remaja masjid, jamaah dan masyarakat merupakan faktor pendukung berjalannya berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pihak BKM, dengan pendukung tersebut dapat membuat program yang dirintis BKM berjalan dengan efektif dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah.

Wawancara dengan Egi Sujana selaku ustadz di Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa kalau dari jamaah sangat mendukung kegiatan yang dibuat oleh BKM, terutama banyak jamaah yang datang di hari minggu tapi untuk kajian yang di adakaan malam itu saya rasa masih ada kurang respon dari jamaah karena jamaah ada kegiatan pada makam harinya.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Egi Sujana selaku ustadz di Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa jamaah selalu mendukung berbagai program peningkatan wawasan keislaman yang dilakukan oleh BKM sehingga menjadi suatu pendorong bagi BKM dalam melaksanakan upaya dan program yang telah disusun untuk pengembangan keilmuan agama jamaah.

⁸² Wawancara dengan Ibu Yulyanti selaku Bendahara Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 22 Juni 2022

⁸³ Wawancara dengan Ustad Egi Sujana selaku Ustad di Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 22 Juni 2022

b. Faktor Penghambat

Wawancara dengan Ustadz Zulfikar selaku Ketua Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng menyebutkan bahwa Hambatan kalau hujan atap masih bocor, jamaah duduknya sedikit berpencar, di bawah-bawah ini bocor kena hujan, kalau untuk hambatan lain tidak ada, dan BKM juga membekali minuman untuk jamaah setiap kajian, kadang kue, kopi, teh dan ini pun salah satu upaya BKM untuk memberikan rangsangan supaya mereka lebih tertarik.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Zulfikar selaku Ketua Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa masih ada hambatan seperti masjid yang masih bocor yang terkadang kalau hujan menyebabkan jamaah yang mengikuti pengajian terganggu. Hal ini merupakan suatu hambatan dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah.

Wawancara dengan Daniala selaku sekretaris Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin menyebutkan bahwa Sejauh ini hambatannya tidak begitu banyak, karena BKM bekerja sangat solid, sebuah tim tidak bergerak satu-satu ketika ada kegiatan, seperti safari subuh semua pengurus bkm ikut serta semuanya dan juga terlibat pembangunan masjid, untuk hambatannya mungkin hanya 2% hambatan intern tapi bisa kita atasi.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Daniala selaku sekretaris Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dapat disimpulkan bahwa hambatan yang terjadi tidak begitu banyak, tim selalu bekerja dengan solid, hanya saja masalah lebih kepada internal dan dapat diatasi dengan baik.

C. Pembahasan

1. Peran BKM Baitusshalihin Ulee Kareng dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Jamaah

⁸⁴ Wawancara dengan Ustadz Zulfikar selaku Ketua Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 22 Juni 2022

⁸⁵ Wawancara dengan Daniala selaku Sekretaris Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng pada tanggal 22 Juni 2022

Masjid Baitusshalihin merupakan salah-satu masjid besar yang ada di Kota Banda Aceh. Masjid ini memiliki berbagai program yang dijalankan salah-satunya yaitu meningkatkan wawasan keislaman jamaah. Di bawah Badan kemakmuran Masjid, berbagai kegiatan ini terus diupayakan agar terealisasi seperti pengajian kepada jamaah, lembaga pendidikan, majelis taklim dan masih banyak lainnya.

Adapun dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah, Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng melakukan program pengajian kepada bapak-bapak, ibu-ibu, para ustad ustazah bahkan juga kepada kalangan pemuda dan anak-anak. Disisi lain, dimasjid ini juga terdapat lembaga pendidikan Islam dan menghafal Al-Quran, kemudian juga terdapat kegiatan pendorong lainnya seperti pelaksanaan kegiatan safari subuh, kegiatan hari besar Islam dan lainnya yang tidak lain dilakukan untuk meningkatkan wawasan keislaman para jamaah.

Program ataupun kegiatan juga tidak berhenti di pengajian rutin saja, ragam kegiatan seperti pengajian anak-anak TPA, majelis taklim, safari subuh, tahsin, pelaksanaan hari besar Islam dan lainnya menjadi suatu hal yang sangat baik bagi kehidupan jamaah masjid dalam hal meningkatkan ilmu pengetahuan agama bagi jamaah.

Agenda keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak BKM Baitusshalihin sejauh ini terus berjalan dengan baik dan menjadi suatu rutinitas kegiatan keagamaan di masjid Baitusshalihin, pengurus BKM selalu berupaya untuk memberikan terobosan baru kepada jamaah dengan agenda seperti tadi yang tidak lain merupakan upaya agar meningkatnya wawasan keislaman jamaah. Target dari

pihak BKM Baitusshalihin juga bukan hanya kepada kalangan dewasa melainkan juga kepada anak-anak dan remaja. Hal ini diperkuat dengan kegiatan pengajian TPA, lembaga pendidikan yang dikelola oleh BKM, program tahfidz Qur'an, pengajian yang dikhususkan kepada remaja/pemuda dan sebagainya.

Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng memiliki peran penting dalam proses peningkatan wawasan keislaman jamaah. BKM Baitusshalihin memiliki tanggung jawab yang besar agar tercapainya tujuan meningkatkan wawasan keislaman jamaah tersebut. Upaya untuk meningkatkan wawasan keislaman jamaah tersebut diikuti dengan program seperti yang telah penulis uraikan diatas diantaranya seperti pengajian bagi berbagai kalangan jamaah, pengajian rutin, pengajian bulanan dan sebagainya.

Hasil dari wawancara penulis diatas, dapat disimpulkan bahwa selama ini Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin memiliki peran yang besar dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah. Hasil wawancara yang telah penulis uraikan menjelaskan secara spesifik berbagai agenda yang dilaksanakan oleh Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin untuk dapat meningkatkan wawasan keislaman jamaah. Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin secara nyata mengambil peran yang besar agar pengajaran ilmu agama tersampaikan kepada jamaah masjid, pihak BKM juga tidak hanya stagnan di majelis pengajian saja, upaya meningkatkan wawasan keislaman jamaah juga hadir dari berbagai kegiatan seperti safari subuh, tahsin kepada jamaah, kegiatan keagamaan dan lain sebagainya. Namun yang menjadi agenda besar dalam meningkatkan wawasan

keislaman jamaah yaitu melalui pengajian yang dilakukan oleh pihak pengurus Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng.

2. Tanggapan Jamaah terhadap Upaya BKM Baitusshalihin Ulee Kareng dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Jamaah

Upaya dalam meningkatkan wawasan jamaah merupakan suatu program yang memang memiliki sisi tantangan tersendiri, namun sejauh ini pihak Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin mendapat berbagai dorongan dan tanggapan yang baik dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak BKM Baitusshalihin tersebut. Masyarakat maupun jamaah menilai bahwa agenda yang dilakukan oleh Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin seperti pengajian rutin merupakan suatu keputusan yang baik dari sisi pengelolaan masjid dikarenakan dapat meningkatkan wawasan keislaman jamaah.

Hasil wawancara yang telah penulis uraikan diatas dapat disimpulkan bahwa jamaah Masjid Baitusshalihin memiliki berbagai tanggapan terhadap peran dari BKM Baitusshalihin Ulee Kareng dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah masjid. Tanggapan yang diberikan oleh jamaah bersifat positif dan membangun bagi kepengurusan Badan Kemakmuran Masjid. Secara umum, jamaah beranggapan bahwa Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin memiliki peran yang penting dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah, BKM Baitusshalihin sangat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dikhususkan untuk menambah wawasan keilmuan agama para jamaah.

Dalam upaya meningkatkan wawasan keislaman jamaah, jamaah menilai bahwa Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin melakukan suatu terobosan

yang sangat besar dengan berbagai agenda yang dilaksanakan, kegiatan yang dilaksanakan oleh Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin sangat baik dan berefek besar bagi jamaah. Hal ini memiliki sisi yang sangat positif bagi jamaah sehingga jamaah dapat terus menggali dan meningkatkan wawasan keislamannya.

Hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa tanggapan jamaah terhadap upaya Badan Kemakmuran Masjid untuk meningkatkan wawasan keislaman jamaah sangat baik dan sangat positif. Jamaah berharap berbagai program yang dilakukan oleh pihak Badan Kemakmuran Masjid dapat terus terealisasi dengan baik. Tentunya hal ini dikarenakan oleh faktor besarnya harapan jamaah untuk terus belajar tentang pengetahuan agama dan agenda keagamaan yang dilakukan oleh Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat BKM Baitusshalihin Ulee Kareng dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Jamaah

Disisi lain, ada berbagai faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan peningkatan wawasan keislaman jamaah yang tidak lain yaitu semangat dari para jamaah, masyarakat serta internal masjid seperti remaja masjid yang ikut serta membantu agar pelaksanaan kegiatan yang berbasis peningkatan wawasan keislaman jamaah terlaksanakan. Sejauh pengamatan dan penelitian yang penulis lakukan, berbagai agenda yang dilakukan oleh pihak BKM Baitusshalihin menjadi agenda rutin dan mendapat respon yang baik dari jamaah. Jamaah juga ikut mendukung dengan terus berhadir di kegiatan pengajian, tahsin, kajian kepada bapak-bapak dan ibu-ibu yang tidak lain merupakan sebagai respon mendukung

terhadap upaya yang dilakukan oleh pihak BKM. Jika dilihat dari sisi anggaran, jamaah juga turut andil membantu sehingga persoalan keuangan tidak menjadi hambatan bagi BKM dalam melakukan kegiatan meningkatkan wawasan keislaman jamaah.

Adapun dari sisi hambatan, ada hambatan yang dihadapi oleh pihak BKM seperti persoalan internal yaitu fasilitas masjid yang masih kurang memadai. Masjid Baitusshalihin merupakan masjid yang sedang dalam tahapan pembangunan. Pembangunan ini dilakukan secara bertahap sehingga menghabiskan waktu yang lumayan lama. Namun pihak BKM terus melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pengajian walaupun terkadang harus menyesuaikan kondisi seperti saat hujan yang menyebabkan jamaah tidak fokus dikarenakan atap masjid yang masih bocor. Hal tersebut menjadi suatu hambatan dari internal pengurus Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng.

Berdasarkan hasil wawancara dan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sejauh ini terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah. Faktor pendukung tersebut datang dari jamaah dan masyarakat sekitar yang ikut berkontribusi dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng. Adapun berdasarkan hasil wawancara penulis, bahwa faktor penghambat yang datang terhadap upaya dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah yaitu dari internal masjid. Hasil wawancara menjelaskan bahwa faktor penghambat lebih kepada kesiapan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut. Sebagai

contoh, saat melaksanakan kegiatan pengajian rutin dan cuaca hujan menyebabkan terganggunya pengajian karena atap masjid yang masih bocor. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sejauh ini belum ada penghambat lainnya dalam berbagai upaya dan program yang dilakukan oleh Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin memiliki peran penting dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah. Berbagai program dan strategi dilakukan oleh pihak BKM untuk dapat mewujudkan meningkatnya wawasan keislaman jamaah seperti melakukan pengajian, lembaga pendidikan kepada anak-anak dan remaja, majelis taklim, kegiatan safari, dan lain sebagainya.
2. Masyarakat menilai positif terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Badan Kemakmuran Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng. Masyarakat menilai baik dikarenakan dengan adanya berbagai program yang dirintis oleh pihak BKM dapat menyebabkan wawasan keislaman jamaah meningkat.
3. Faktor pendukung dalam proses meningkatkan wawasan keislaman jamaah yaitu terutama dari jamaah itu sendiri yang menggerakkan dirinya untuk terus ikut serta dalam agenda yang dilakukan oleh pihak BKM. Masyarakat juga ikut mendukung berbagai pelaksanaan kegiatan serta dari internal masjid seperti remaja masjid yang selalu berpartisipasi agar suksesnya berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pihak BKM. Adapun faktor penghambat sangatlah minim, hanya ada beberapa seperti fasilitas masjid yang belum memadai.

B. Saran

1. Kepada pihak BKM Baitusshalihin agar terus berupaya keras dalam mengoptimalkan berbagai agenda keislaman bagi jamaah.
2. Kepada pemerintah Kota Banda Aceh agar sudi kiranya memerhatikan fasilitas masjid agar setiap kegiatan keislaman yang dilaksanakan dapat berjalan dengan efektif.
3. Kepada masyarakat agar terus mendukung baik secara moril maupun materil agar kegiatan keislaman yang dilakukan dapat terus terlaksana dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Bagdja dan Ahmad Yani, 2017. *Panduan memakmurkan dan dimakmurkan Masjid*, Jakarta : Pundi Aksara
- Al-Qathani, Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf, 2003. *Adab Dan Keutamaan Menuju Masjid. Terj. Mushlisin Ibnu Abdurrahim*, Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Burhan Bugin, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Lainnya)*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Departeman Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanlema
- Eman Suherman, 2012. *Manajemen Masjid*, Bandung: ALFABETA
- Kuntowijoyo, 1994. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia cet ke-2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Laxy j dan Moleong, 2015. *Metode Penelitian Kulitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakrya
- M Taufik Hidayat, 2020. *Skripsi berjudul: Peran Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam Meningkatkan Kesadaran Keberagamaan Jamaah untuk Memakmurkan Masjid Ar-Rahman Lingkungan X Pelikan Perumnas Mandala Kecamatan Medan Tembung Deli Serdang*, UIN Sumatera Utara
- M. Abdul Ghoffur, dkk. 2004. *Terjemahan Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I.

- Mohammed Ayub, 1996. *Manajemen Masjid, Petunjuk Praktik Bagi Para Pengurus Masjid*, Jakarta: Gema Insani Pers
- Mulat Wigati Abdullah, 2006. *Sosiologi*, Jakarta: Grasindo
- Nanang Arianto, 2019. *Skripsi berjudul : Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah, IAIN Purwokerto*
- Poerwadaminta, 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Ruspita Rani, 2014. *Manajemen Masjid*, Yogyakarta: Suka-Pers
- Samsul Munir Amin, 2015. *Sejarah Peradaban Islam, Cetakan V*, Jakarta: Amzah
- Sidsi Gazalba, 1994. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Al-Husna (Anggota IKSPI), Cet VI
- Sofyan Syafri Harahap, 1996. *Manajemen Masjid*, Jogjakarta: Bhakti Prima Rasa
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Syahidin, 2003. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Winarmo Surahmad, 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito.

Daftar Pedoman Wawancara Skripsi

*Peran Badan Kemakmuran Masjid Baitussalihin Ulee Kareng Dalam
Meningkatkan Wawasan Keislaman Jama'ah*

Untuk Pengurus BKM dan Imam

1. Siapa nama dan jabatan saudara dalam Badan Kemakmuran Masjid? (untuk imam langsung ke pertanyaan nomor 2)
2. Bagaimana peran dari BKM dalam pengelolaan kemakmuran atau pembangunan masjid?
3. Sejauh ini, apakah ada kendala dalam pengelolaan oleh BKM terhadap pembangunan masjid?
4. Bagaimana peran BKM sendiri dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah?
5. Dalam proses meningkatkan wawasan keislaman jamaah, program apa saja yang dirintis oleh BKM untuk upaya tersebut?
6. Sejauh ini, bagaimana tingkat kesuksesan BKM dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah?
7. Apakah ada pihak stackholder yang membantu pihak BKM dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah?
8. Apakah ada faktor pendukung lainnya dalam proses meningkatkan wawasan keislaman jamaah?
9. Hambatan apa saja yang dihadapi oleh BKM dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah?
10. Bagaimana tanggapan oleh masyarakat ataupun jamaah dalam berbagai program yang dirintis oleh BKM untuk wawasan keislaman jamaah?

Untuk Ustad

1. Sepengetahuan ustad, Bagaimana peran dari BKM dalam pengelolaan kemakmuran atau pembangunan masjid?
2. Sepengetahuan ustad, Bagaimana peran BKM sendiri dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah?
3. Sepengetahuan ustad, program apa saja yang dilakukan oleh BKM dalam proses meningkatkan wawasan keislaman jamaah?
4. Apakah sejauh ini ada pihak lainnya atau stackholder dalam membantu program meningkatkan wawasan keislaman jamaah?
5. Menurut ustad, bagaimana tingkat keberhasilan program yang dilakukan oleh pihak BKM dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah?
6. Bagaimana respon dari masyarakat atau jamaah sendiri terhadap proses meningkatkan wawasan keislaman jamaah yang dilakukan oleh BKM?
7. Sepengetahuan ustad, faktor pendukung apa yang ustad ketahui dalam program meningkatkan wawasan keislaman jamaah?

8. Apakah sejauh ini ada hambatan dalam program meningkatkan wawasan keislaman jamaah? Jika ada, hambatan apa saja yang dihadapi oleh BKM?

Untuk Jamaah

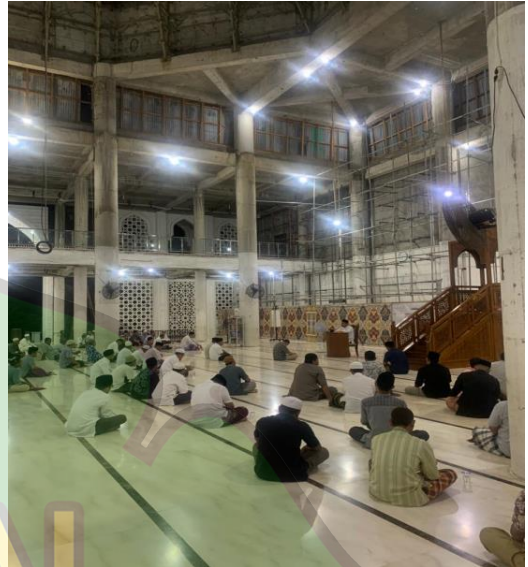
1. Siapa nama saudara/I serta alamat?
2. Apakah saudara merupakan jamaah tetap masjid?
3. Sepengetahuan saudara, apakah BKM mempunyai peran dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah?
4. Program apa saja yang saudara ketahui dalam proses meningkatkan wawasan keislaman jamaah?
5. Bagaimana tanggapan saudara atas program yang dilakukan tersebut?
6. Apakah ada faktor yang mendukung dalam proses meningkatkan keislaman jamaah? Jika ada, faktor apa saja itu?
7. Apakah ada hambatan bagi jamaah dalam berbagai program yang dilakukan oleh BKM tersebut dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah?

Untuk Geuchik

1. Tanyakan nama beliau
2. Menurut bapak, bagaimana peran dari BKM dalam proses meningkatkan wawasan keislaman jamaah?
3. Apakah ada perhatian dari pemerintah kota dalam proses meningkatkan wawasan keislaman jamaah?
4. Apakah ada stackholder lainnya yang ikut serta memperhatikan proses meningkatkan wawasan keislaman jamaah?
5. Program apa saja yang bapak ketahui yang dilakukan oleh BKM dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah?
6. Apakah gampong ikut berperan serta dengan BKM dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah?
7. Apakah ada faktor yang mendukung dalam proses meningkatkan keislaman jamaah? Jika ada, faktor apa saja itu?
8. Apakah ada hambatan bagi jamaah dalam berbagai program yang dilakukan oleh BKM tersebut dalam meningkatkan wawasan keislaman jamaah?
9. Sepengetahuan bapak, bagaimana tanggapan masyarakat dalam proses meningkatkan wawasan keislaman jamaah?



جامعة الرانيري
AR-RANIRY



AR-RANIRY

جامعة الرانيري

